MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN

(Kajian Mukhtalif Hadis Dalam Kitab Sunan al- Tirmidhī No. Indeks 986 dan al- Nasa'ī No.Indeks 1878)

Skripsi :

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Program

Studi Ilmu Hadis

Oleh :

MOHAMAD DAHLIL FALIKHIN

NIM: E95216069

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Mohamad Dahlil Falikhin
Nim	: E95216069
Prodi	: Ilmu Hadis Mukhtalif al- ḥadīth
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN (Kajian Mukhtalif Hadis Dalam Kitab Sunan al- Tirmidhī no. Indeks 986 dan al- Nasa'ī no. Indeks 1878)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 13 Juli 2021

Saya yang menyatakan,

MOHAMAD DAHLIL FALIKHIN
NIM: E95216069

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN (Kajian Mukhtalif Hadis Dalam Kitab Sunan al- Tirmidhī no. Indeks 986 dan al- Nasa'ī no. Indeks 1878)" yang ditulis oleh Mohamad Dahlil Falikhin ini telah disetujui pada tanggal 23 Juni 2021

Surabaya, 23 Juni 2021

Pembimbing

Drs. Hj. NUR FADLILAH M.Ag
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN (Kajian Mukhtalif Hadis Dalam Kitab Sunan al- Tirmidhī no. Indeks 986 dan al- Nasa'ī no. Indeks 1878)" yang ditulis oleh Mohamad Dahlil Falikhin ini telah diuji didepan Tim Penguji pada

Tanggal 15 Juli 2021

Tim Penguji :

1. Dr. Hj. Muzaiyyanah Mu'tasim Hasan, MA (Ketua) :.....
2. Hasan Mahfudh, M.Hum (Sekretaris):.....
3. Dr. Muhid, M.Ag (Penguji I):.....
4. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Penguji II):.....

Surabaya, 15 Juli 2021

Dr. Kuswi Basyir, M.Ag
NIP : 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Ihsan Affandi
NIM : E91217103
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam
E-mail address : nurihsanaffandi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :
Kontroversi Pemakaian Jilbab Pada Anak di Youtube DW Indonesia : Analisis Wacana Kritis Sara Mills

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 22 Juli 2021

Penulis

( )
Nur Ihsan Affandi

ABSTRAK

Mohamad Dahlil Falikhin, Mengumumkan Berita Kematian (Kajian Mukhtalif Hadis dalam Kitab al- Tirmidhī No. Indeks 986 dan al- Nasa'ī No.Indeks 1878).

Masalah yang diteliti dalam mengumumkan berita kematian diantaranya antaralain, kehujjahan hadis mengumumkan berita kematian antara hadis yang diriwayatkan al- Tirmidhī no 986 dan al- Nasa'ī no 1878, penyelesaian Mukhtalif hadis al- Tirmidhī no 986 dengan al- Nasa'ī no 1878, serta Implikasi hadis kitab al- Tirmidhī no 986 dengan al- Nasa'ī no 1878. adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah untuk mengetahui kehujjahan hadis mengumumkan berita kematian riwayat al- Tirmidhī no 986 dan al- Nasa'ī no 1878, untuk mengetahui penyelesaian mukhtalif hadis hadis al- Tirmidhī no 986 dengan al- Nasa'ī no 1878, serta implikasi hadis mengumumkan berita kematian riwayat al- Tirmidhī no 986 dan al- Nasa'ī no 1878.

Dalam menjawab permasalahan mengumumkan berita kematian, penelitian ini menggunakan model kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yang memaparkan data hadis dalam kitab sunan al- Tirmidhī 986 dan sunan al- Nasa'ī 1878 yang bertentangan didukung dengan syarah hadis, sedangkan pengumpulan data mengunakan metode kepustakaan.

Kesimpulan dalam penelitian ini berupa analisis kehujjahan dari hadis al- Tirmidhī no 986 dengan al- Nasa'ī no 1878 baik dari sanad maupun matan hadis yang memperoleh hasil hadis dari al- Nasa'ī no 1878 dapat berstatus shahih dan dapat dijadikan hujjah sedangkan dari imam al- Tirmidhī no 986 juga berstatus shahih dan dapat dijadikan hujjah, selanjutnya dilakukan penelitian mukhtalif hadis menggunkan metode *al- Jam'u* yaitu mengkompromikan dua hadis shahih dari hadis imam al- Tirmidhī no 986 dan al- Nasa'ī no 1878 dan dilakukan implikasi hadis riwayat Tirmidhī no.986 tentang hadis mengumumkan berita kematian menimbulkan tidak tersampainya informasi cepat dan akurat menimbulkan sedikitnya masyarakat yang datang membantu proses mengurus jenazah dan mendoakannya serta lambatnya mengurus jenazah yang meninggal dunia, sedangkan implikasi dari hadis sunan al- Nasa'ī adalah melakukan mengumumkan berita kematian dengan baik dan benar hal itu memberikan dampak positif diantaranya cepat dan akuratnya informasi ke masyarakat, banyaknya masyarakat yang datang mendoakan dan menshalati jenazah, serta cepatnya proses dalam mengurus jenazah hingga menguburkannya. Akantetapi padamasa sekarang tidak ditemukannya praktek mengumumkan berita kematian seperti pada masa jahiliah, dan sudah dilakukan sesuai dengan ajaran islam dengan cara yang baik dan benar.

Kata kunci : Mengumumkan berita kematian, Mukhtalif hadis

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

ABSTRAK v

DAFTAR ISI vi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 6
E. Manfaat Penelitian 6
F. Kerangka Teoritik 7
G. Telaah Pustaka 8
H. Metodologi Penelitian 8
I. Sistematika Pembahasan 10

BAB II: Metode Penelitian dan Pemaknaan Hadis 12

A. Tinjauan Umum Mengumumkan Berita Kematian 12
B. Mukhtalif Hadis 13
C. Kaidah Keshahihan Hadis 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Maanil Hadis 33

BAB III : DATA HADIS MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN.....39

A. Biografi Imam Tirmidhī 39

B. Kitab Sunan Tirmidhī.....41

C. Hadis Kitab Sunan Tirmidhī Mengenai Mengumumkan Berita Kematian.43

D. Biografi Imam al- Nasa'ī.....51

E. Kitab Sunan al- Nasa'ī 53

F. Hadis Kitab Sunan al- Nasa'ī Mengenai Mengumumkan Berita Kematian54

BAB IV : ANALISI HADIS MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN.....65

A. Analisis Kehujjahan Hadis 65

B. Penyelesaian Mukhtalif Hadis.....77

C. Implikasi Hadis Mengumumkan Berita Kematian 81

BAB V : PENUTUP 90

A. Kesimpulan.....90

B. Saran 91

DAFTAR PUSTAKA 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis Rasulullah adalah sumber kedua bagi umat Islam setelah Alquran. Pada masa Rasulullah sudah mengenal tradisi membaca dan menulis Rasulullah bahkan mengangkat para penulis wahyu Quran yang jumlahnya 40 orang, dan nama-namanya terdapat dalam kitab *al-Tarātīb al-Idāriyyah.*[1]

Berbeda dengan penulisan yang terjadi pada hadis, terdapat hadis yang di riwayatkan oleh Muslim dan kualitas hadis tersebut shahih yang berisi tentang larangan penulisan hadis.

> " Janganlah kamu sekalian menulis sesuatu dariku selain Alquran. Barangsiapa menulis sesuatu dariku maka hapuslah, dan ceritakanlah dariku dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berduasta atas (nama)ku hammam berkata, aku kira ia (Zaid) berkata, dengan sengaja, maka hendaklah menyiapkan tempatnya dari neraka"[2] (HR. Muslim)

Hadis tersebut berisi tentang Rasulullah melarang para sahabat dalam menulis hadis,akan tetapi cukup menghafalnya dan membolehkan meriwayatkan hadis tetapi disertai ancaman bagi orang yang berbohong menggunakan hadis.[3]

Rasulullah melarang penulisan hadis di kalangan sahabat karena dikhawatirkan hadis yang di sampaikan oleh Rasulullah bercampur aduk dengan

---

[1]Latifah Anwar, *"Penulisan hadis pada masa Rasulullah"*, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist,* Vol. 3 No. 2 (2020) 136.
[2] Muslim bin al-Ḥujjaj, *al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar Ṣahīh Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār al Tāṣīl) 2012 No Indeks 3004
[3] Muhammad Alawi Al Maliki, *Ilmu Ushul Hadis,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran dan menjadikan perubahan-perubahan yang terdapat pada ayat-ayat Alquran.Rasulullah melarang penulisan Hadis sampai Alquran telah terkodifikasi dengan baik dan para penghafal Alquran telah melekat hafalannya dengan sempurna dan para penghafal Alquran dapat membedakan dengan baik mana yang Ayat Alquran dan mana yang bukan.[4]

Pengkodifikasian hadis secara besar-besaran di lakukan oleh Umar bin Abdul Aziz pada abad kedua Hijriyah, oleh karena itu dalam memahami hadis di butuhkan keilmuan-keilmuan khusus agar tidak menyimpang dalam memahami hadis.

Hadis yang sampai pada kita dari segi kualitas ada hadis yang *maqbul* (dapat diterima) dan ada yang *Ghairu Maqbul* (tidak dapat di terima), hadis dalam kategori *Maqbul* adalah hadis yang memiliki kualitas Shahih dan Hasan, dan hadis dalam kategori *Ghairu Maqbul* seperti hadis Dhoif dan hadis Maudhu' atau hadis palsu.[5]

Salah satu bagian dari ilmu ma'anil hadis adalah teori memahami hadis yang bertentangan atau kontradiktif yaitu ilmu mukhtalif hadis, dalam mukhtalif hadis terdapat masalah-masalah yang harus di selesaikan yakni pertama, otentisitas hadis atau kehujjahan hadis, hal ini menyangkut apakah hadis tersebut benar-benar dari Rasulullah, hal ini di teliti dari segi kritik sanad nya dengan menggunakan metode takhrij hadis, kedua, kritik matan hadisnya yakni masalah

---

[4] Ibid., 14

[5] Adynata, *"Studi Hadis-Hadis Mukhtalif Tentang Mengumumkan Kematian (Al-Na'y)", Jurnal Ushuluddin,* Vol. 23 No. 1 (2015), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita dalam memahami makna yang terdapat dari hadis tersebut, karena terkadang terdapat hadis yang tampak saling bertentangan akan tetapi bila di lihat lebih cermat hadis tersebut bisa di kompromikan sesuai dengan masing-masing konteks. Sehingga kedua-duanya masih bisa di kompromikan.[6]

Di sini penulis menemukan masalah yang berkaitan mengenai mukhtalif hadis tentang larangan mengumumkan kematianseseorang, penulis menemukan masalah tersebut di dalam hadis yang diriwayatkan oleh imam Tirmidhi yang berisi tentang larangan mengumumkan kematian seseorang yang berbunyi :

سنن الترمذي ت

986–حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ القُدُّوسِ بْنُ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمٍ العَبْسِيُّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ يَحْيَى العَبْسِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اليَمَانِ قَالَ: إِذَا مِتُّ فَلاَ تُؤْذِنُوا بِي، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ

> "Telah menceritakan kepada kami Aḥmad bin manī', telah menceritakan kepada kami 'Abdu al- Quddūs bin Bakr bin Khunaīs, telah menceritakan kepada kami Ḥabīb bin Sulaīm al- 'Absi, dari Bilāl bin Yaḥyā al- 'Absi, dari Ḥudaifah bin al- Yamān berkata, Jika aku mati, janganlah kalian mengumumkan kematianku. Karena aku takut hal itu termasuk dari Na'yu. Aku telah mendengar Rasulullah melarang Na'yu.." [7]

Hadis di atas berisi bahwa larangan mengumumkan kematian seseorang, dimana sahabat Hudaifah tidak ingin diumumkan kematiannya dan sahabat Hudaifah pernah mendengar Rasulullah melarang mengumumkan kematian, padahal ketika ada seseorang yang meninggal dunia dan di umumkan umumnya

---

[6] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadists Paradigm Interkoneksi*, (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 81

[7] Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhī*, (Meṣir: Shirkah Maktabah wamuṭba'ah muṣṭafā). 1975 Vol. 3No. Indeks 986, 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di musholla menggunakan pengeras suara di wilayah seseorang yang meninggal tersebut akan memberikan dampak positif yaitu ramainya masyarakat berdatangan untuk bergotong royong agar pelaksanaan proses merawat mayyit segera di laksanakan, banyaknya masyarakat yang ikut shalat jenazah dan mendoakan orang yang telah meninggal tersebut.

Hal ini sesuai dengan hadis yang memperbolehkannya mengumumkan seseorang yang meninggal dunia yang di riwayatkan dalam kitab Sunan an-Nasa'ī:

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ، فَنَعَاهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ»

> "Telah mengabarkan kepada kami Ishaq dia berkata; telah memberitakan kepada kami Sulaimān bin Ḥarb dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ḥammād bin Zaid dari Ayyūb dari Ḥumaid bin Hilāl dari Anas bahwa Rasulullah mengumumkan kematian Zaid dan Ja'far sebelum datang berita mereka, beliau mengumumkan kematian mereka dan beliau meneteskan air mata".[8]

Perbedaan di antara kedua hadis bila di tinjau dari segi matan nya terletak pada membahas permasalahan mengumumkan seseorang yang meninggal, hadis pertama secara tekstualis berisi tentang sahabat Hudzaifah yang mendengar Rasulullah, sedangkan perbedaan yang ada di hadis kedua menerangkann bahwa Rasulullah sendiri pernah melakukan mengumumkan kematian seorang sahabat yang bernama Zaid dan Ja'far, dan ketika Rasulullah mengumumkan kematian mereka Rasulullah meneteskan air mata. Jadi di dalam

[8]Abū 'Abdurrahmān Aḥmad bin Shuaib bin 'Alī al-Khurasāni,*al-Nasā'i*, (Meṣir: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah). 1986 Vol. 4No. Indeks 1878

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan mengumumkan seseorang yang meninggal dunia ditemukan dua hadis yang bertentangan satu sama lain, para ulama dalam menyelesaikan permasalahan seperti ini menggunakan metode mukhtalif hadis.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang sudah di sampaikan dalam latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa hal yang akan di bahas di dalam skripsi ini :

1. Kredibilitas hadis tentang mengumumkan berita kematian
2. Ma'anil hadis tentang mengumumkan berita kematian
3. Terdapat Mukhtalif hadis dalam permasalahan mengumumkan berita kematian
4. Penyelesaian Mukhtalif hadis
5. Kondisi mengumumkan berita kematian di masjid-masjid
6. Implikasi hadis mengumumkan berita kematian.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kehujjahan hadis mengumumkan berita kematian sunan Tirmidhī No. 986 dan sunan al- Nasa'ī No. 1878 ?
2. Bagaimana penyelesaian mukhtalif al-ḥadīs antara hadis Tirmidhī No. 986 dan hadis al- Nasa'ī No. 1878 tentang mengumumkan berita kematian ?
3. Bagaimana implikasi dari hadis Tirmidhī No. 986 dan hadis al- Nasa'ī No. 1878 tentang mengumumkan berita kematian ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kehujjahan hadis dalam tradis mengumumkan berita kematian.
2. Untuk menjelaskan mukhtalif hadis tentang mengumumkan berita kematian di masyarakat.
3. Untuk menjelaskan implikasi hadis kitab al- Tirmidhī 986 dan al- Nasa'ī 1878 dalam ilmu hadis.

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnyamemberikan manfaat dalam dua aspek sebagai berikut :

1. *Aspek Teoritis*

Dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan keilmuan, khususnya dalam keilmuan akademisi guna menambah ilmu dan wawasan bagi pembacanya dalam kajian mengumumkan berita kematian atau al-na'yu baik dari segi kehujjahan hadisnya maupun penyelesaian hadis yang bertentangan.

2. *Aspek Praktis*

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk mempelajari lebih mendalam terhadap keilmuan hadis, baik dalam mempelajari kredibilitas hadis sebagai hujjah bagi umat islam. Dan penelitian ini di harapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat secara umum dalam memahami makna yang terkandung dalam setiap hadis yang sampai kepada kita terutama hadis yang membahas tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengumumkan berita kematian seorang muslim agar mengetahui tata cara yang benar dalam melakukannya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian perlu adanya kerangka teoritik, kerangka teoritik berfungsi untuk memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai hasil yang terbaik.Untuk melakukan suatu penelitian perlu adanya kerangka teoritik, karena kerangka teoritik digunakan sebagai pembantu memecahkan masalah-masalah dalam penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Teori menurut Kelinger adalah sepaket konsep, definisi, atau proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematik sehingga mampu digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Dalam penelitian ini berfokus dalam tema mengumumkan berita kematian seseorang, tradisi ini sejak dahulu sudah di lakukan bahkan pada masa jahiliyah hingga saat ini, para ulama' juga banyak yang meriwayatkan hadis yang berkenaan dengan mengumumkan berita kematian, dan dalam banyaknya riwayat di temukannya hadis yang bertentangan beberapa hadis secara langsung melarang mengumumkan berita kematian dan beberapa lainnya memperbolehkan hal tersebut, di karenakan permasalahan ini akan di selesaikan dengan menggunakan teori mukhtalif hadis, yang diantara cara penyelesaiannya meneliti keautentikan masing-masing hadis di lihat dari segi keshahihan sanad nya, dan di perjelas lagi dengan kritik matan menggunakan maanil hadis yang meneliti tentang isi kandungan matan hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Telaah Pustaka

Dari berbagai penelusuran dari berbagai literature yang terkait dengan mengumumkan berita kematian, di peroleh penelitian yang sejenis yakni :

1. Talqin Mayyit Menurut Pandangan KH. Muhammad Murtadlo Aṭ-Ṭubāny Dalam Naskah Majmū'At Tashtamilu 'Alā 'Arba'i Rasā'Il Karya Ainul Murtadho Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sejarah Peradaban Islam, 2019.
2. Hadis Tentang Meratapi Mayat Kajian Mukhtalif al- Ḥadīts Dalam Shahih Al-Bukhari No. Indeks 1286 Dan No. Indeks 3978 Karya Naili Nikmatul Fitriyah Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya Jurusan Tafsir Hadis, 2015.
3. Hukum Mengazani Jenazah Di Liang Lahad Menurut Ulama Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Karya Muhamad Malik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Jurusan Perbandingan Mazhab, 2019.

H. Metodologi Penelitian

1. *Model dan Jenis Penelitian*

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan model penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri yakni model penelitian yang ingin berusaha mengauak data dalam bentuk suatu narasi verbal serta mampu menggambarkan realistis asli sesuai fakta yang telah didapatkan.[9]

Pada penelitian ini data yang akan dipaparkan dengan bentuk narasi verbal sesuai model penelitian yang sesuai pada kajian yang akan diteliti adalah data kualitas hadis yang dikumpulkan kemudian memaparkan

[9] Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan hadis yang terindikasi bertentangan. Setelah memaparkan perbedaan hadis yang telah dikumpulkan kemudian mengidentifikasi kesimpulan dari perbedaan hadis tersebut dengan ilmu mukhtaliful hadis. Kemudian dijelaskan implementasi hadis di masyarakat. Terkait jenis penelitian yang dipakai adalah, penelitian kepustakaan *(Library Research).*

2. ***Metode Penelitian***

Saat melakukan penelitian, ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan yakni metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Pada penelitian ini akan digunakan metode deskriptif untuk memaparkan hadis- hadis yang berhubungan dengan mengumumkan berita kematian lalu dijelaskan maksud hadis tersebut. Setelah itu, dipaparkan pula perbedaan hadis yang ditemukan. Karena hadis mengumumkan berita kematian ini memiliki teks yang kontradiksi maka juga dipaparkan mukhtaliful hadisnya serta kesimpulannya. Kemudian digambarkan pula sikap masyarakat terhadap tradisi mengumumkan orang yang meninggal digunakan agar didapatkan pemahaman yang bisa direlevansikan kepada Hadis.

3. ***Sumber Data***

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber data yang bersifat kepustakaan.

a.) Primer: *Sunan al- Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāī*, *Mukhtalif al-Hadīth Baina al-Fuqahā' wa al-Muhaddithīn*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.) Sekunder: *Sharah Fathu al Barī*, dan jurnal- jurnal terkait.

4. ***Metode Analisis Data***

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis data untuk memilah data primer maupun sekunder, lalu diklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan.

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam karya tulis bertujuan untuk membarikan gambaran ysng terkait dengan susunan antara sub bab dengan bab, berikut sistematika pembahasan terkait dengan judul " Mengumumkan Berita Kematian (Kajian Mukhtalif Hadis Dalam Kitab Sunan Al- Tirmidhī No. Indeks 986 dan Al- Nasa'ī No. Indeks 1878)" :

Bab satu, berisi pembahasan terkait dengan latar belakang masalah kemudian identifikasi masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, berisikan pemaparan terkait dengan timjauan umum mengumumkan berita kematian, kaidah keshahihan hadis, maanil hadis, mukhtalif hadis.

Bab tiga, didalamnya terkait pembahasan tentang biografi imam Tirmidhi, kitab sunan Tirmidhī, kontribusi kitab sunan Tirmidhī dalam hadis dan Ulumul hadis, hadis kitab Tirmidhī mengenai mengumumkan berita kematian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biografi imam al- Nasa'ī, kitab sunan al- Nasa'ī, Kontribusi kitab sunan al-Nasa'ī dalam hadis maupun ulumul hadis, hadis kitab sunan al- Nasa'ī mengenai mengumumkan berita kematian, Takhrij beserta skema sanad.

Bab empat, didalamnya terkait dengan pembahasan analisis kualitas sanad hadis terkait dengan mengumumkan berita kematian, penyelesaian mukhtalif hadis, serta implementasi hadis mengumumkan berita kematian di masyarakat.

Bab lima, kesimpulan dan saran terkait dengan mengumumkan berita kematian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

Metode penelitian dan Pemaknaan Hadis

A. Tinjauan Umum Mengumumkan Berita Kematian

Secara bahasa, kata *Na'yu* (نعي) berasal dari wazan *fa'īlun* (فعيل) memiliki makna mengabarkan kematian, pesan kematian, pengumuman kematian, sedangkan menurut islilah *Na'yu* (نعي) memiliki makna mengumumkan kematian kepada banyak orang supaya masyarakat mendatanginya dan menyaksikan jenazahnya.

Dalam tradisi umat islam, mengumumkan kematian seseorang ada kalanya diumumkan kepada masyarakat ramai, adakalanya disampaikan dari mulut ke mulut. Apabila diantara mereka ahli waris dari orang yang meninggal memiliki kemampuan atau kelebihan, maka seseorang akan berjalan ditengah keramaian dengan mengendarai kuda sambil mengabarkan berita tentang kematian seseorang.[1]

Seiring berkembangnya teknologi pada era modern saat ini, seringkali masyarakat muslim di Indonesia melakukan tradisi mengumumkan kematian menggunakan pengeras suara yang terdapat di musholla dan masjid-masjid sekitar tempat seseorang yang meninggal.

[1] Adynata, *"Studi Hads-Hadis Mukhtalif.*, 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Mukhtalif Hadis

Ditinjau dari segi bahasa, kata mukhtalif adalah isim fail dari kata *ikhtilaf* yang memiliki arti kontradiktif (berlawanan) atau berbeda. Jadi ilmu mukhtalif hadis adalah ilmu yang mmeneliti tentang hadis-hadis yang berlawanan maknanya antara satu dengan lainnya.

Sedangkan ditinjau dari segi istilah, Dr. Muhammad Ajaj Al- Khathib mendefinisikan ilmu mukhtalif hadis adalah ilmu yang membahas hadis yang tampak kontradiktif dan beberapa hadis yang sulit dipahami, kemudian kesulitan itu dapat dihilangkan atau bisa juga dikompromikan.[2]

Banyak diantara ulama hadis yang sangat memperhatikan keilmuan ini hingga beberapa diantaranya membuat kitab khusus untuk membahas mukhtalif hadis, Imam Syafi'i adalah ulama yang pertama kali menyusun kitab yang membahas mukhtalif dalam kitab *ikhtilāf al- Ḥadith* dan beliau juga dianngap yang menciptakan ilmu mukhtalif hadis, kemudian disusul oleh *Ibnu Qutaibah* yang menyusun kitab *Ta'wīl Mukhtalifi al-Ḥadith,* kemudian ada *al-Ṭaḥāwī* yang menyusun kitabnya yakni *Mushkil al-Athār.* Kitab ini memberikan banyak kontribusi terhadap disiplin ilmu mukhtalif hadis.[3]

Ketika terdapat mukhtalif hadis para ulama terdorong untuk merumuskan beberapa teori dalam menyelesaian persoalan tersebut, paling tidak ada lima teori yang bisa ditawarkan untuk penyelesaiannya diantaranya adalah : menggunakan

---

[2] Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahmi Hadis*, (Jakarta : AMZAH 2014), Cet 1, 195
[3] Muhammad Alawi Al-Maliki, *Ilmu Ushul Hadis*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2012) Cet 3, 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *al-Jam'u Wa al-Taufiq,* metode *tarjih*, metode *nasikh mansukh, al tawaqquf dan ta'wil.*[4]Untuk lebih jelasnya kelima teori akan dipaparkan sebagai berikut :

1. ***al-Jam'u Wa al-Taufiq***

Metode *al-Jam'u Wa al-Taufiq* adalah metode menyelesaikan hadis yang bertentangan dengan cara menggabungkan dan mengompromikan dua hadis yang tampak bertentangan, salah satu syarat menggunakan metode ini adalah kedua kualitas hadis sama-sama berkualitas shahih. Metode ini lebih baik daripada menggunakan metode *tarjih* yang mengunggulkan salah satu dari kedua hadis yang tampak bertentangan. Metode *al-Jam'u Wa al-Taufiq* tidak berlaku terhadap hadis dhoif (lemah kualitasnya) yang bertentangan dengan hadis shahih.[5]

2. **Metode *Tarjih***

Metode ini dilakukan ketika metode *al-Jam'u Wa al-Taufiq* (kompromi) sudah tidak memungkinkan lagi, perlu diketahui banyak hadis-hadis yang bertentangan baik bertentangan sesama hadis maupun bertentangan dengan Alquran.

Secara bahasa *tarjih* adalah menguatkan atau memberatkan. Dalam metode *tarjih,* peneliti akan mengunggulkan salah satu hadis dan hadis yang lain dilemahkan, hal ini ditinjau dari segi kualitas hadis masing-masing, hadis

[4] Abdul Mustaqim, *Ilmu Maanil Hadits*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta 2016) 97
[5] Ibid., 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memiliki kualitas shahih dan lebih kuat akan dapat dijadikan pedoman dan hujjah daripada hadis yang kualitasnya lebih lemah.

3. Metode *Nasikh Mansukh*

Jika hadis tersebut tidak memungkinkan untuk ditarjih, para ulama menggunakan teori yang ketiga yakni *nasikh mansukh* (menghilangkan), secara bahasa *nasikh* memiliki makna menghilangkan atau bisa juga dimaknai memindahkan.

Sedangkan secara istilah bermakna penghapusan yang dilakukan oleh syari' (pembuat syariat : yakni Allah dan Rasulullah) terhadap ketentuan yang lebih dahulu dengan dalil yang datang setelahnya. Dengan demikian dapat diartikan bahwa hadis-hadis yang disampaikan yang lebih awal dihapus dan diperbarui dengan hadis-hadis setelahnya. [6]

4. Metode *al-Tawaqquf*

Apabila metode *nasikh mansukh* masih tidak mungkin untuk dilakukan maka para ulama memilih metode *tawaqquf* yang secara bahasa artinya menghentikan atau mendiamkan, yang artinya hadis tersebut belum bisa dijadikan hujjah dan didiamkan hingga ada keterangan yang dapat menguatkan hadis tersebut.

Metode ini dinilai tidak menyelesaikan masalah sama sekali dikarenakan hadis yang diteliti tersebut didiamkan saja tanpa adanya solusi yang diberikan, oleh sebab itu teori *tawaqquf* ini dilakukan untuk sementara waktu saja,

[6] Ibid., 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga nanti ketika terdapat teori baik dari ilmu pengetahuan dan sains maka metode *tawaqquf* ini tidak berlaku lagi.

5. Metode *Ta'wil*

Metode *ta'wil* atau sering juga diartikan hermeneutika adalah metode dalam memahami makna teks hadis secara mendalam. Metode ini adalah metode alternatif baru dalam menyelesaikan hadis mukhtalif. Sebagai contoh hadis yang menggunakan metode *ta'wil* adalah hadis tentang lalat. Hadis tersebut dinilai bertentangan dengan akal sehat dan teori kesehatan, dikarenakan lalat adalah hewan yang suka ditempat yang kotor dan membawa banyak bakteri dan menyebabkan penyakit, lalu kenapa Rasulullah menyuruh menenggelamkan lalat yang sudah masuk kedalam minuman.

Selintas hal tersebut memang tidak masuk akal, akantetapi setelah diteliti lebih lanjut oleh para ilmuan di mesir dan arab Saudi membuahkan hasil yang mengejutkan, setelah diteliti dengan microskup minuman yang dihinggapi lalat dan lalat tersebut tidak ditenggelamkan bakteri dan microba dalam minuman tersebut lebih banyak daripada minuman yang dihinggapi lalat lalu ditenggelamkan lalat tesebut.[7]

Sebelum melakukan penelitian menggunakan teori-teori diatas diperlukan pemahaman yang lain antara lain adalan keshahihan hadis dan maanil hadis, yang akan dijelaskan pada pembahasan dibawah ini.

[7] Abdul Mustaqim, *Ilmu Maanil Hadits*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta 2016), 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kaidah Keshahihan Hadis

Para ulama Muhadditsin dari kalangan *al-mutaqoddimun* yakni ulama hadis dari abat pertama hingga ketiga hijriyah, belum memberikan definisi secara rinci tentang keshahihan hadis. Kemudian para ulama *Mutaakhirrin* seperti imam Bukhari dan Muslim mengemukakan penjelasan yang lebih konkrit dan terperinci tentang riwayat hadis yang dapat di jadikan hujjah. Yakni, pertama adalah perawi hadis tersebut adalah seseorang yang tsiqqah (termasuk seseorang yang *'Adil* dan *ḍabit*). Yang kedua, ketersambungan sanad periwayatan hadis yang sampai kepada Rasulullah. yang ketiga, adalah terhindarnya hadis dari kejanggalan (*shadh)* dan terhindar dari kecacatan hadis (*'illat*). Yang keempat, para periwayat yang terdekat didalam sanadnya harus sezaman[8]

Perbedaan pokok antara kriteria imam Bukhari dan Imam Muslim dalam keshahihan hadis terletak pada kriteria pertemuan sanad yang terdekat, imam Bukhari mengharuskan dalam sanad yang sezaman diharuskan terjadinya pertemuan di antaranya, meskipun pertemuan tersebut terjadi satu kali.[9]

Untuk memudahkan pemaparan kaidah keshahihan hadis akan dijelaskan secara terpisah antara pemaparan sanad dan matannya. Untuk lebih memahaninya yang pertama akan dijelaskan tentang kaidah keshahihan sanad yang berisi tentang aspek-aspek sebagai berikut :

1. Ketersambungan Sanad (*Ittiṣāl al- Sanad)*

Yang dimaksud sanad bersambung adalah setiap periwayat sanad menerima hadis dari periwayat terdekat sebelumnya. Hal tersebut berlangsung

[8] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis,* (Jakarta : Pt. Bulan Bintang 2014) Cet 4, 127
[9] Ibid., 126

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian sampai akhir sanad suatu hadis. Jadi mulai dari mukhorrij yang menghimpun hadis menjadi karya tulis sampai kepada sahabat yang menerima hadis dari Rasulullah bersambung dalam periwayatannya.[10]

Dalam ulama hadis terdapat perbedaan pendapat dalam hal menamai hadis yang sanadnya bersambung, *al- Khaṭīb al- Baghdādī* (wafat 463 H) menamai hadis yang bersambung sanadnya sebagai hadis *musnad.* Sedangkan *Ibn 'Abdul al- Barr* (wafat 463 H) berpendapat bahwasannya hadis *musnad* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah. jadi menurut beliau hadis *musnad* sama dengan hadis *marfu',* hadis *musnad* ada yang bersampung dan adapula yang terputus sanadnya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh *al- Sakhrawi* (wafat 902 H) mayoritas ulama mengikuti pendapat yang di kemukakan oleh *al- Khaṭīb al- Baghdādī* dari pada pendapat yang di kemukakan oleh *Ibn 'Abdul al- Barr*, Dengan demikian mayoritas ulama berpendapat bahwa hadis *musnad* pasti *marfu'* dan bersambung sanadnya sedangkan hadis *marfu'* belum tentu *musnad.*

Dikalangan ulama hadis, dikenal juga istilah hadis muttasil atau hadis mawsul. Mengutip dari pendapat *Ibn al- Ṣalāḥ* dan *al-Nawawī,* yang dimaksud dengan hadis muttasil atau mawsul adalah hadis yang sanadnya bersambung, dan ketersambungan sanadnya sampai kepada Rasulullah atau hanya sampai kepada para sahabat Nabi, Jadi, di dalam hadis muutasil atau mawsul ada yang marfu'dan ada yang mawquf, Marfu' adalah ketersambungan sanad yang disandarkan kepada Rasulullah. Sedangkan mawquf adalah hadis yang

[10] Ibid., 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketersambungan sanadnya disandarkan kepada sahabat Rasulullah, jika disandingkan hadis muttasil atau mawsul dengan musnad dapat di simpulkan bahwa, hadis musnad sudah pasti muttasil atau mawsul sedangkan hadis muttasil atau mawsul tidak semuanya hadis musnad.

Untuk mengetahui ketersambungan sanad dalam suatu hadis para ulama umumnya melakukan tata kerja dalam penelitian sebagai berikut:

a. Melakukan pencatatan terhadap semua nama periwayat hadis yang akan dilakukan penelitian.
b. Mempelajari biografi dan juga aktifitas keilmuan masing-masing periwayat hadis.
   1) Mempelajari masing-masing perawi dalam kitab-kitab rijalul hadis, contohnya seperti kitab *Tahdhīb Wa al- Tahdhīb* yang di susun oleh *Ibnu Ḥajar al- 'Asqolānī* dan kitab *al- Kāshif* yang disusun oleh *Muḥammad Ibnu Aḥmad al- Dhahabī*
   2) Dengan mempelajari rijalul hadis memiliki beberapa tujuan di antaranya adalah :

      Pertama, untuk mengetahui karakteristik seorang periwayat hadis ditinjau dari dhabit dan keadilannya seorang perowi serta untuk meneliti apakah perawi tersebut tidak pernah melakukan *tadlis* atau pencacatan hadis. Kedua, untuk mengetahui hubungan diantara para periwayat hadis dengan periwayat terdekatnya terutama dalam hal kesezamannya suatu periwayat hadis pada masa hidupnya maupun terjadinya interaksi hubungan guru dengan murid dalam perawi hadis terdekatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Melakukan penelitian kata yang menghubungkan antara para periwayat hadis dengan periwayat terdekat dalam sanadnya, kata yang digunakan apakah *ḥaddathanī, ḥaddathanā, akhbaranā, 'an, anna,* atau menggunakan kata-kata lainnya.

Dalam suatu sanad dapat dikatakan bersambung apabila :

1. Seluruh periwayat hadis yang ada di dalam sanad memiliki kualitas thiqqah yakni terjamin keḍobitan dan keadilannya
2. Diantara para periwayat hadis dengan periwayat terdekatya terjadi suatu hubungan peristiwa, yang sesuai dengan ketentuan *Taḥammul wa al- Ada' al-Ḥadith*

2. **Keadilan Periwayat Hadis**

Kata adil secara bahasa adalah pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Menurut Nuruddin 'Itr, adil merupakan watak perawi hadis yang terkenal akan ketakwaannya, terhindar dari kemunkaran, serta menjauhi segala perbuatan yang dapat merusak harga diri seorang perawi.[11]

Sedangkan menurut Syuhudi Ismail, terdapat beberapa syarat seorang periwayat hadis di katakana adil antara lain : beragama islam, makalaf, melaksanakan ketentuan agama, dan memelihara sifat muru'ah.

[11] Nuruddin 'Itr, *'Ulumul Hadis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2012), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama secara umum mengemukakan cara penetapan keadilan suatu periwayat hadis menjadi tiga bagian :

a. Popularitas para periwayat hadis di kalangan ulama hadis yang sudah terkenal keadilan pribadinya, misalnya seperti *Sufyān al-Thawrī, Mālik Ibn Anas* yang sudah tidak lagi diragukan keadilannya.
b. Penilaian dari para kritikus perawi hadis, penilaian ini berisi tentang kekurangan maupun kelebihan pada diri perowi hadis.
c. Penerapan kaidan *Jarh wa ta'dil*, penerapan kaidah ini dilakukan apabila para kritikus perawi hadis tidak sepakat tentang keadilan pribadi periwayat tertentu.

Jadi kesimpulannya dalam penetapan keadilan perawi diperlukan adanya kesaksian para ulama ahli kritik perawi hadis. Khusus para sahabat Rasulullah hampir seluruh ulama hadis sepakat bahwa mereka tidak tiragukan keadilannya.[12]

3. **Periwayatan Bersifat Ḍabiṭ**

Kata ḍabiṭ secara bahasa artinya teguh, kuat, kokoh, hafalannya kuat.[13] Artinya adalah orang yang kuat ingatannya, dan ingatannya lebih banyak dari pada lupanya, dan kebenarannya lebih banyak daripada kesalahannya. Kalau seseorang perawi hadis memiliki ingatan yang kuat sejak menerima hadis sampai ia menyampaikannya kepada orang lain kapanpun dan dimanapun.[14]

---

[12] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan,* 139
[13] Muhammad Nasir, "*Kriteria Keshahihan Hadis Pessrpertif Syiah*", Jurnal Farabi, Vol. 11, 2014, 148
[14] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis,* (Pt. Alma'arif : Bandung 1974), 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut istilah yang disampaikan oleh *Ibnu Ḥajar al-'Asqolānī* dan *al- Sakhawī* ḍabiṭ adalah orang yang hafalannya kuat dari hadis yang pernah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya kapan saja dia menghendakinya. Adapula ulama yang mengartikan ḍabiṭ ialah orang yang mendengarkan pembicaraan dengan lengkap sebagaimana seharusnya, kemudian dia memahami pembicaraan itu denga benar, setelah itu dia menghafalnya dengan sungguh-sungguh sampai dia menghafalnya dengan baik dan sempurna, sehingga dia mampu menyampaikannya kepada orang lain dengan sempurna ketika dia menghendainya.

Apabila pernyataan di atas dijadikan satu dapat disimpulkan menjadi beberapa poin sebagai berikut :

a. Periwayat tersebut memahami dengan baik dan benar tentang apa yang disampaikan oleh periwayat sebelumnya.
b. Periwayat tersebut hafal dengan baik dan sempurna mengenai apa yang telah disampaikan oleh perawi hadis sebelumnya baik hafal dari segi matan dan sanadnya.
c. Periwayat tersebut mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik dan sempurna tentang hadis yang telah dihafalnya, kapanpun dia menghendakinya sampai saat dia menyampaikan hadis tersebut kepada orang lain.

Dari ketiga poin diatas terdapat perbedaan di kalangan ulama, dalam poin yang pertama tidak semua ulama menyebutkan kriteria keḍabiṭan perawi tidak harus memahami isi yang terdapat dalam hadis tersebut. Untuk poin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua semua ulama sependapat dan menyetujui para periwayat hadis harus menghafal hadis dengan baik dan sempurna baik dari matan maupun sanadnya. sedangkan di poin ketiga pendapat ulama terbagi menjadi dua, ada yang membatasi waktu dan ada pula yang tidak membatasi waktu.

Para ulama yang tidak menyebutkan poin pertama menjadi aspek penting dikarenakan mempunyai beberapa pertimbangan yakni :

a. Apabila perawi yang telah menghafal dengan baik dan benar dari perawi sebelumnya secara tidak langsung perawi tersebut juga telah memahami apa yang telah dihafalnya.
b. Yang diprioritaskan dari seorang perawi adalah kesempurnaan hafalannya bukan dari pemahaman tentang hadis yang diriwayatkannya.

Syuhudi ismail berpendapat bahwa pertimbangan pertama yang telah disebutkan tidak cukup kuat, perawi yang hafal hadis tidak sendirinya memahami isi kandungan yang terdapat dari hadis tersebut.[15]

Ulama yang berhati-hati dalam penetapan keḍabit perawi adalah ulama yang menetapkan keḍabit tidak terletak dalam hafalannya saja, melainkan kemampuan intelektual dalam memahami isi teks hadis. Para perawi yang memiliki kekuatan hafalan yang bagus saja sudah termausuk dalam kategori ḍabiṭ, jadi para perawi yang selain memiliki kekuatan hafalan tinggi serta memahami isi kandungan suatu hadis harus dihargai lebih tinggi keḍabitannya dibandingkan dengan perawi yang hanya memiliki kekuatan hafalan saja.

[15] Ibid., 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para periwayat hadis tidak hanya mempunyai kemampuan hafalan dan memahaminya saja, akan tetapi juga ditinjau dalam hal menyampaikan hadis kepada periwayat selanjutnya. Hal tersebut sebagai tolak ukur kekuatan hafalan seorang periwayat hadis dan sangat berpengaruh terhadap keḍabitannya. Akantetapi tidak menutup kemungkinan para periwayat hadis mengalami permasalahan diantaranya penyakit pikun atau karena sebab-sebab yang lain. Periwayat hadis yang mengalami perubahan dalam kemampuan hafalannya, kehujjahan perawi yang menyampaikan hadis tersebut masih dianggap ḍabit ketika perawi tersebut belum dinyatakan mengalami perubahan. Sedangkan setelah mengalami perubahan, kehujjahan perawi dia tersebut dinyatakan tidah ḍabit.

Dalam penetapan kredibilitas keḍabitan seorang periwayat hadis, menurut berbagai pendapat ulama dinyatakan sebagai berikut :

a. keḍabitan perawi hadis dapat diketahui melalui kesaksian ulama
b. keḍabit seorang perawi juga dapat diketahui berdasarkan kesesuaian hadis yang diriwayatkannya dengan periwayat lan yang terkenal dan tidak diragukan lagi keḍabitannya, meskipun tingkat kesesuaiannya sebatas makna saja.
c. Seorang periwayat hadis meskipun sesekali melakukan kesalahan kredibilitasnya tetap dapat dinyatakan ḍabit, akantetapi bila kesalahannya perawi tersebut sering melakukan sesalahan dalam meriwayatkan hadis maka perawi tersebut tidaklagi disebut sebagai perawi yang ḍabit.[16]

[16] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadis,* 142

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hubungan diatas yang menjadi dasar mutlak dalam penetapan keḍabitan perawi adalah dari segi hafalannya bukan dilihat dari tingkat pemahaman dari periwayat hadis. Sedangkan periwayat hadis yang memiliki selain hafalan yang kuat ditambah dengan pemahaman terhadap hadis tersebut mendapat tempat yang lebih tinggi dalam kredibilitas keḍabitan perawi. Oleh karena itu istilah yang digunakan dalam mensifati mereka juga dibedakan menjadi dua yakni :

a. Istilah ḍabit dipakai untuk perawi yang : (1) hafal dengan baik dan sempurna hadis yang diterimanya. (2) mampu menyampaikan hadis tersebut dengan baik kepada orang lain dimanapun dan kapanpun ia kehendaki
b. Islilah tamm al-ḍabit di Indonesia dikenal juga dengan istilah ḍabit plus, hal ini dipakai untuk : (1) hafal denga baik dan sempurna hadis yang diterimanya dari periwayat sebelumnya. (2) mampu menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada oranglain kapanpun dan dimanapun ia kehendaki. (3) faham dengan baik isi dari hadis yang dihafalnya dan disampaikan kepada orang lain.

Para ulama disamping menggunakan istilah perawi ḍabit dan perawi tamm al- ḍabit. Terdapat juga istilah lain yaitu istilah ḍabit kitab. Yang dimaksud ḍabit kitab adalah istilah yang dipakai untuk perawi yang meriwayatkan hadis menggunakan tulisan, perawi tersebut harus memahami isi kandungan hadis yang ditulisnya dengan baik dan benar. Dan apabila terdapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesalahan pada segi penulisannya perawi tersebut mengetahui letak kesalahan dalam tulisannya tersebut. Istilah ḍabit kitab sangat diperlukan ketika menerima maupun menyampaikan hadis melalui cara *al-Qirā'ah 'Alā al- Shaykh* ataupun dengan cara *al- Ijāzah.*

Dalam menentukan kualitas keḍabitan perowi perlu adanya ilmu *jarh wa ta'dil*, dalam segi bahasa lafad *jarh* artinya cacat sedangkan lafadh *ta'dil* diartikan menganggap adil. Menurut ahli hadis ilmu *jarh wa ta'dil* adalah menyifati seorang perawi hadis sebagai perawi yang cacat atau lemah dan kecacatan perawi tersebut dapat berpengaruh terhadap kualitas keshahihan hadis. Dan juga mensifati keadilan seorang perawi serta memberikan sifat-sifat terpuji kepada suatu perawi yang dapat memperkuat keshahihan hadis.[17]

Jadi ilmu *jarh wa ta'dil* berisi tentang komentar-komentar para ahli hadis dalam dalam menilai suatu perawi hadis, untuk dapat menentukan apakah perawi tersebut dinilai sebagai perawi yang cacat dan hadis yang diriwayatkannya tersebut ditolak atau dinilai sebagai perawi yang adil dan hadis yang diriwayatkannya ditrima keshahihannya.[18]

Para ulama hadis mengunakan lafadh-lafadh tertentu dalam menta'dilkan maupun mentarjih suatu periwayat hadis. *Ibnu Ḥajar* menyusunnya menjadi enam tingkatan yakni :

[17] Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustholah Hadis,* 307
[18] Ibid., 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Martabat keshahihan perawi

Martabat pertama, berisi tentang semua komentar ahli hadis memiliki maksud sangat, paling, atau menggunakan ungkapan kelebihan dalam hal keadilan yang paling tinggi, seperti lafad :

a. اَوثَقُ النَّاسِ
b. اَثبَتُ النَّسِ حِفظًا وَعَدَا لَةً
c. اِلَيهِ المنتَهَى فِي الثَبتِ
d. ثِقَةٌ فَوقَ الثِّقَتِ

Kedua, memperkuat ketsiqqahan perawi menggunakan kata yang diulang-ulang , atau semakna :

a. ثَبتٌ ثَبتٌ
b. ثِقَةٌ ثِقَةٌ
c. حُجَّةٌ حُجَّةٌ
d. ثَبتٌ ثِقَةٌ
e. حَافِظٌ حُجَّةٌ
f. ضَابِطٌ مُتقِنٌ

Ketiga, menggunakan lafad yang mengandung arti kuat ingatannya

a. ثَبتٌ
b. مُتقِنٌ
c. ثِقَةٌ
d. حَافِظٌ
e. حُجَّةٌ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keempat, menggunakan lafat keadilan dan kedhabitan yang tidak mengandung makna kuat

a. صَدُوقٌ
b. مَأمُونٌ
c. لاَبَأسَ بِهِ

Kelima, menggunakan lafad yang mengandung arti jujur tetapi tidak mengandung makna ḍabit

a. الصِّدقُمَحَلُّهُ
b. جَيِّدُ الحَدِيثِ
c. حَسَنُ الحَدِيثِ
d. مُقَارِبُ الحَديثِ

Keenam, lafad yang digunakan mendekati kecacatan

a. صَدُوقٌ اِنشَاءَاللَّهُ
b. فُلَانٌ أَرجُو بِأَن لاَبَأسَ بِهِ
c. فُلَانٌ صُوَيلِحٌ
d. فُلَانٌ مَقبُولٌ حَدِيثُهُ

B. Martabat Kedhoif'an Perawi

Pertama, menggunakan lafad yang mengandung arti sangat atau paling tinggi terhadap kecacatan perawi

a. أَوضَعُ النَّاسِ
b. اَكدَبُ النَّاسِ
c. اِليهِ المنتَقَ فِى الوَضعِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, menggunakan lafadz dengan makna sangat cacat terhadap perawi

a. كَذَّابٌ
b. وَضَّاعٌ
c. دَجَّالٌ

Ketiga, menggunakan lafadz yang menunjukkan makna be, dan sejenisnya.

a. فَلَانٌ مُتَّهَمٌ بالكَذِبِ
b. اَومُتَّهِمٌ بِالوَضعِ
c. فُلَانٌ فِيهِ النَّظرُ
d. فُلَانٌ سَاقِطٌ
e. فُلَانٌ سَاقِطٌ
f. فُلَانٌ ذَاهِبُ الحَدِيثِ
g. فُلَانٌ مَترُكُ الحَدِيثِ

Keempat, menggunakan lafad bermakna sangat lemahnya perawi

a. مُطرَحُ الحَدِيثِ
b. فُلَانٌ ضَعِيفٌ
c. فُلَانٌ مَردُودُالحَدِيثِ

Kelima, menggunakan lafad yang bermakna kelemahan hafalan perawi

a. فُلَانٌ لاَيُحتَجُّ بِهِ
b. فُلَانٌ مَجهُولٌ
c. فُلَانٌ مُنكِرُ الحَدِيثِ
d. فُلَانٌ مُضطَرِبُ الحَدِيثِ
e. فُلَانٌ وَاهٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keenam, menggunakan lafad yang menunjukkan kelemahan sifat perawi, tetapi sifat itu berdekatan dengan adil.

a. ضُعِّفَ حَدِيثُهُ
b. فُلَانٌ مَقَالٌ فِيهِ
c. فُلَانٌ فِيهِ خَلفٌ
d. فُلَانٌ لَيِّنٌ
e. فُلَانٌ لَيسَ بِالحُجَّةِ
f. فُلَانٌ لَيسَ بِالقَوِيُّ

Perawi yang di*jarh* mulai tingkat pertama hingga keempat hadisnya tidak dapat dibuat hujjah sama sekali, perlu diketahui para sahabat tidak termasuk dalam ilmu *jarh wa ta'dil*, dikarenakan para ulama hadis sudah sepakat keadilan dan kedabitan seluruh sahabat.[19]

[19] Fathur Rahman, *Ikhtisar Mustholah Hadis,* 318

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Terhindar Dari Syad (Syudhūdh)**

Hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya, serta diriwayatkan oleh perawi yang adil dan ḍabit, serta didalam hadis tersebut tidak ada *syad* (kejanggalan) dan *illat* (cacat yang samara tau disembunyikan).[20]

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan *syad* dalam hadis,akan tetapi mayoritas ulama mengikuti pendapat yang disampaikan oleh imam Syafi'i, beliau berpendapat bahwa suatu hadis dapat dikatakan *syad* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh perawi yang tsiqqah akan tetapi ditemukan pertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang tsiqqah pula.[21]

Umumnya para ulama hadis mengakui bahwa *syad* dan *illat* hadis sangat sulit diteliti, dikarenakan sebab utama syad dan illat hadis terdapat dalam sanad yang tampak shahih dan para periwayat hadis tampak bersifat tsiqqah dan sanadnya tampak bersambung. *Syad* dan *illat* hadis dapat diketahui apabila suatu hadis diteliti secara mendalam, antaralain dengan menggunakan perbandingan berbagai matan dan sanad yang mengandung masalah yang sama.

Dalam meneliti syad suatu hadis diperlukan tahapan-tahapan penelitian antaralain sebagai berikut :

a. Semua hadis yang mengandung matan hadis yang memiliki kesamaan dalam pokok permasalahan dihimpun dan dibandingkan serta dijadikan satu dalam skema sanad.

[20]Idri Dkk, *Studi Hadist*, (UIN Sunan Ampel Press : Surabaya 2016), 193
[21]Hendhri Nadhiran," Kritik Sanad, Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol. 15, 2014, 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Para periwayat di seluruh sanad tersebut diteliti kualitasnya

c. Apabila seluruh perawi yang terdapat dalam sanad tersebut memiliki kualitas tsiqqah dan apabila ditemukan ada seorang periwayat yang menyalahi sanad-sanad lainnya, maka sanad yang menyalahi tersebut disebut sanad yang syad, sedangkan sanad-sanad lainnya disebut dengan sanad *mahfuz.*

Dalam pembahasan *syad* hadis tidak hanya terjadi pada sanad saja, akan tetapi *syad* hadis juga dapat terjadi dalam matan hadis. *Syad* yang terdapat pada matan hadis dapat diketahui apabila seluruh sanad dan matan hadis dibandingkan. Apabila seluruh periwayat hadis tsiqqah dan sanadnya bersambung, maka matan yang menyalahi mayoritas matan lainnya dinyatakan mengandung *syad.*

5. Terhindar Dari *Illat*

Pengertian *illat* menurut ahli hadis *Ibn al- Ṣalāḥ* dan *al-Nawawī* ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis, illat pada hadis menyebabkan hadis yang tampak memiliki kualitas shahih menjadi tidak shahih.[22]

Tidak semua ulama ahli hadis dapat melakukan penelitian tentang illat, dikarenakan illat yang terdapat dalam hadis seakan-akan hadis tersebut tampak shahih. Dalam melakukan penelitian *illat* hadis *Abd al-Raḥmān Ibn Mahdī* (wafat 194 H) beliau menyatakan bahwa untuk mengetahui *illat* hadis diperlukan intuisi (ilham). Sebagian ulama yang lain juga mengatakan untuk meneliti illat hadis diperlukan orang yang cerdas, mempunyai banyak hafalan

[22] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad,* 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis, faham tentang isi hadis yang ditulis maupun dihafalnya, mempunyai pemahaman yang tinggi tentang kedabit an periwayat hadis dan juga ahli dalam bidang matan dan sanad hadis, dari pemahaman diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam hal illat hadis itu sangat sulit dilakukan.

Illat hadis selain terdapat di sanad juga terdapat dimatan hadis, akan tetapi illah hadis yang terbanyak ditemukan di sanad hadis daripada di matan hadis.

D. Maanil Hadis

Dilihat dari segi bahasa *maani* adalah jamak dari kata *ma'na* yang artinya makna, arti, maksud. Sedangkan ilmu maanil adalah ilmu yang mempelajari tentang lafad-lafad arab yang sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu.

Secara istilah ilmu maanil hadis adalah ilmu yang membahas tentang metodologi dalam memahami hadis, sehingga hadis tersebut dapat diketahui makna sebenarnya secara tepat dan proposional. Ilmu maanil hadis adalah ilmu yang memiliki fokus kajian dalam bidang matan hadis,[23] ilmu ini digunakan untuk menyelesaikan masalah baik masalah klasik maupun masalah pada era modern.

1. Metode Kajian Memahami Hadis

Dalam memahami hadis para ulama memiliki berbagai macam metode antara lain metode tahlili atau analisis hadis, metode maudhui atau tematik, dan metode *kulli* atau memahami hadis secara komprehensif.[24] Metode-metode berikut akan dipaparkan lebih jelas sebagai berikut

[23] Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, 135
[24] Ibid., 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Tahlili

Metode tahlili adalah metode yang pemaknaan hadis yang menjelaskan matan hadis secara berurutan menggunakan kitab-kitab syarah hadis. Disini peneliti akan menjelaskan hadis dari berbagai macam aspek, seperti kosakata dan lafad yang dipakai dalam hadis, konotasi makna, asbabul wurud hadis, dan kaitannya dengan hadis-hadis lain yang setema.

b. Metode Maudhu'i

Metode maudhu'i adalah metode pemaknaan hadis menggunakan tematik. Jadi ketika akan meneliti sebuah hadis, maka semua hadis yang setema dikumpulkan, ditelusuri kemudian dikaji secara mendalam dan dilihat dari berbagai aspek.

c. Metode *Kulli*

Metode *kulli* merupakan metode yang menghimpun hadis dari kitab induk hadis seperti *kutubuttis'ah* yang memiliki tema sama untuk diteliti makna yang terdapat pada semua hadis setema yang bertujuan untuk memperoleh informasi secara utuh dan lengkap.

2. Metode Memahami Hadis

Hadis adalah suatu perkataan perbuatan dan ketetapan dari Rasulullah yang sesuai dengan kondisi masyarakat, adakalanya suatu hadis datang dikarenakan para sahabat betanya pada Rasulullah atau bisa juga dengan adanya permasalahan dimasyarakat pada masa Rasulullah, oleh karena itu dalam penelitian hadis juga harus melihat kondisi audien, tempat, dan waktu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadinya, hal ini harus diperhatikan karena bisa mempengaruhi bahasa dan munculnya bahasa kiasan didalam hadis tersebut.[25] Dari hal ini para ulama memahami hadis menjadi dua metode yakni tekstual dan kontekstual sebagai berikut,

a. Memahami Hadis Secara Tekstual

Memahami hadis secara tekstual adalah memahami hadis langsung dari kata yang terdapat dalam matan hadis, mereka tidak mau menggunakan *qiyas* dan *ra'yu,* Teknik memahami hadis menggunakan metode ini cenderung mengabaikan latar belakang turunnya hadis (*asbabul wurud*)

b. Memahami Hadis Secara Kontekstual

Memahami teks secara kontekstual berarti memahami matan hadis dengan memperhatikan sesuatu disekitarnya, dikarenakan ada kemungkinan hadis tersebut memiliki makna lain yang terkandung didalamnya selain makna tekstual. Memahami secara kontekstual dibagi menjadi dua faktor yang dapat mempengaruhinya yaitu:

Pertama, faktor internal: memahami matan hadis yang mengandung bahasa kiasan, majas metafora, serta simbol-simbol.

Kedua, faktor eksternal: memahami hadis dengan memperhatikan kondisi audiens, budaya audiens, sosial, waktu dan tempat serta faktor *asbabul wurud* hadis tersebut.[26]

---

[25] Ibid., 146
[26] Abdul Majid Khon, *Takhrij Dan Metode Memahami Hadis*, 147

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Langkah-Langkah Memahami Hadis

Al-Qardhawi menyampaikan langkah-langkah dalam memahami hadis baik secara tekstual maupun kontekstual sebagai berikut :

a. Hadis yang diteliti tidak boleh bertentangan dengan Alquran maknanya.
b. Mengumpulkan hadis yang setema kemudian dilakukan takhrij hadis, lalu isi kandungannya dianalisis.
c. Hadis-hadis yang bertema sama kemudian dilakukan *al-Jam'u Wa al-Taufiq* (penggabungan atau pengombromian hadis) dengan cara memperinci yang global, mengkhususkan yang umum, dan membatasi yang mutlak, jika tidak memungkinkan maka akan dilakukan metode *tarjih*.
d. Melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi terkait dengan *asbabul wurud* (sebab turunnya hadis), situasi kondisi, tujuan turunnya hadis, dan kultur sosial budaya audiens.
e. Membedakan sarana yang dapat berubah-ubah sesuai dengan zaman, adat istiadat dan membedakan sarana yang tetap.
f. Membedakan makna hadis hakikat dan makna hadis yang mengandung majas.
g. Membedakan teks hadis yang mengandung alam gaib dan semesta (realita).
h. Memastikan makna dan lafal yang dipakai hadis tersebut, hal ini harus dijaga jangan sampai terjadi penyimpamgan.[27]

[27] Ibid., 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **Prinsip-Prinsip Metodologi Memahami Hadis**

Dalam memahami hadis tidak semudah kita membaca hadis dan langsung menyimpulkannya sesuka hati, kita harus memperhatikan secara serius dalam memahami hadis agar diperoleh pemahaman yang baik dan maksimal. Oleh karena itu salah satu ulama hadis Abdul Mustaqim memberikan beberapa prinsip-prinsip dalam memahami hadism sebagai berikut:

a. Prinsip ketika ada hadis yang bertentangan dengan akal, jangan terburu-buru untuk menolaknya sebelum ada penelitian yang mendalam terhadap hadis tersebut.
b. Prinsip memahami hadis secara tematik (mengumpulkan hadis setema), dikarenaka menurut Ali Mustafa Taqub hadis itu saling menafsirkan karena sumbernya sama-sama dari Rasulullah.
c. Prinsip analisis kebahasaan, mempertimbangkan pemahaman secara teks dan konteks.
d. Prinsip membedakan hadis yang bersifat legal formal dan ideal moral, membedakan sarana dan tujuan.
e. Prinsip membedakan hadis antara yang bersifat kultural, temporal dan universal.
f. Mempertimbangkan kedudukan Rasulullah saat menyampaikan hadis, apakah beliau manusia biasa, Rasul, ayah, panglima perang, pemimpin, dan sebagainya.
g. Menelakukan penelitian terlebih dahulu tentang keshahihan hadis baik dari segi sanad maupun matah. Serta memahami teks dari berbagai aspek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Memastikan bahwa teks hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan nash yang lebih kuat.

i. Menginterkoneksi dengan keilmuan-keilmuan modern seperti sains dan ilmu sosial. Untuk memperoleh kejelasan makna secara ilmiah yang terkandung dalam hadis yang diteliti.[28]

[28] Muhammad Asriady, *"Metode Pemahaman Hadis",* Ekspose Vol.16 No.1 2017, 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

DATA HADIS MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN

A. Biografi Imam Tirmidhī

Imam Tirnidhī adalah orang yang terkenal ahli dalam bidang hadis, nama lengkap beliau adalah *Muḥammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥāk al- Sulamī al- Tirmidhi.* Kata *tirmidhi* diambil dari kota kelahiran beliau yaitu kota *Tirmidh* diwilayah utara Iran. Ṭahir Ḥusairi mengatakan bahwa kota *tirmidh* adalah kota di Khurasan ditepi timur *wedi jaehun* (menurut peta geografis saat ini yang kita pakai, kota tirmidh berada disebelah selatan perbatasan diantara Uzbekistan dan wilayah Afghanistan).

Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun kelahiran imam Tirmidhi, sebagian ulama berpendapat imam Tirmidhi lahir pada tahun 209 H, sedangkan *al-Dhahabī* berpendapat imam Tirmidhi lahir pada tahun 210 H, beliau meninggal hari senin 13 Rajab 279 H. adariwayat yang mengatakan bahwa imam Tirmidhi lahir dalam keadaan buta, akan tetapi dalam kitab *Tadhkiratul Huffad* terdapat bantahan akan hal tersebut, *al-Ḥakim* pernah mendengar *'Umar bin Mālik* berkata bahwa tidak ada orang di wilayah Khurasan setelah imam Bukhari yang melebihi keilmuan dan kehafidan melebihi imam Tirmidhi, bahkan imam Tirmidhi menjadi buta akibat seringnya menangis.[1]

[1] Alfiyatul Azizah, *"Gradasi Kualitas Hadist Dalam Kitab Al-Jami' (Studi Analisis Atas Metodologi Imam Tirmidzi Dalam Penulisan Hadist)", Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol. 5 No. 2 2019, 710*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam mendalami ilmu hadis beliau tidak hanya belajar diwilayahnya saja akan tetapi beliau melakukan perjalanan keberbagai wilayah antaralain wilayah Bukhara untuk belajar ilmu hadis pada imam Bukhari, dilanjutkan ke Uzbekistan, Turkmenistan, Teheran, Bashrah, Kuffah, Baghdad dan wilayah Hijaz.[2]

Adapun guru-guru beliau antaralain : *Muḥammad ibn Ismail al-Bukhari, Ṣufyān ibn Waqi', Muḥammad ibn al-Muthanna, Aḥmad ibn Muni', 'Ali ibn Ḥajar, Muḥammad ibn Bashar, Sa'id ibn Abd al-Raḥmān, Maḥmud ibn Ghailan, Isḥāq ibn Mūsa, Qutaibah ibn Sa'id.*

Adapun murid-murid imam Tirmidhi antaralain : *Muḥammad ibn Maḥmud Anbār. Makhul ibn al-Faḍal, Ḥammad ibn Shakir, Abdu ibn Muḥammad al-Nasfiyūn, al-Hisham ibn Kulaib al-Maḥbubi,* dan lain-lain.

Imam Tirmidhi merupakan salah satu tokoh yang terkenal dalam bidang keilmuan hadis, dari perjalanan hidup beliau yang sangat panjang, imam Tirmidhi memiliki karya-karya berupa kitab diantaranya adalah :

1. *al-Jami' al Muḥtaṣar min al-sunan 'an-Rasulullah* atau sering juga disebut dengan kitab sunan Tirmidhi
2. *Tawariḥ*
3. *al-I'lal*

[2] Ibid., 710

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *al-I'lal al-Kabīr*

5. *Shamma'il*

6. *Asmā' al-Ṣaḥabah*

7. *al-Asmā' wa al-Kuna*

8. *al-Aṣār al-Mauqufah*[3]

B. Kitab Sunan Tirmidhī

Metode penyusunan kitab sunan al-Tirmidhi adalah mencantumkan judul pada setiap bab, stelah itu mencantumkan hadis yang setema dengan bab tersebut. Kemudian beliau mengemukakan opini tentang kualitas hadis baik itu shahih, hasan maupun dhaif. Tidak hanya itu, beliau juga seringmencantumkan opini yurisprudensi ahli hukum terdahulu. Dalam kitab sunan al-Tirmidhi secara keseluruhan terdapat 2.376 bab dan terdiri dari 3.956 hadis.

Dalam meriwayatkan hadis beliau menggunakan metode yang berbeda disbanding dengan ulama hadis yang lain. Beliau menggunakan metode sebagai berikut :

1. Mentakhrij hadis yang akan diteliti atau yang akan menjadi amalan oleh para *fuqahā'.*
2. Memberikan penjelasan terkait dengan kualitas hadis dan keadaan hadis yang akan diteliti

[3] Naila Farah, *"Mengenal Kitab-Kitab Hadis",* Jurnal Aqidah Filsafat, Diya al-Afkar Vol. 2 No.1 2014, 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan menggunakan metode tersebut, al-Tirmidhi berusaha menjelaskan keadaan hadis tersebut untuk mengetahui kelamahan suatu hadis.[4]

Menurut *Muḥammad Shakir*, imam Tirmidhi memiliki cara yang khas dalam kitabnya, yang berbeda dari *kutubussittah* lainnya antara lain :

1. Imam Tirmidhi mencantumkan periwayatan dari sahabat lain yang berkenaan dengan tema hadis yang diteliti. Baik isinya semakna maupun hadis yang bertentangan, maupun hadis yang memiliki keterkaitan meskipun hanya isyarat yang samar.
2. Beliau juga menyebutkan pendapat dari para *fuqohā'* dalam setiap argumentasi mereka maupun masalah fiqih.
3. Beliau juga menyebutkan kualitas keshahihan dan kedhaif'an serta menguraikan *ta'lil* hadis dan Rijalul hadis dengan rinci.

Imam Tirmidhi juga menggunakan istilah yang khas dalam menilai hadis, dan istilah yang menimbulkan perbedaan penafsiran dikalangan ulama yaitu istilah *ḥasan ṣaḥiḥ,* berikut pengertian yang diberikan para ulama' :

1. Dalam *ḥasan ṣaḥiḥ* kata hasan merupakan pengertian *lughowi* yang artinya hadis itu isinya baik sekali disamping sanadnya yang shahih.
2. Istilah *ḥasan ṣaḥiḥ* menunjukkan jalur yang lebih dari satu. Maksunya terdapat sebagian hadis yang memiliki sanad kualitas hasan, dan sebagian yang lain memiliki kualitas sanad shahih.
3. Istilah *ḥasan ṣaḥiḥ* bermakna hadis yang memiliki kualitas hasan meningkat menjadi shahih. Jadi kualitas hadis tersebuat adalah shahih.

---

[4] Hasan Su'adi, "*Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadis Ḥasan)",* Jurnal Ushuluddin, Religia vol. 13 no. 1, 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Istilah *ḥasan ṣaḥiḥ* merupakan istilah keraguan yang dipakai imam Tirmidzi untuk menilai kua;itas hadis tersebut diantara hasan dan shahih.
5. Istilah *ḥasan ṣaḥiḥ* digunakan untuk menunjukkan perbedaan pendapat kualitas hadis oleh para ulama, artinya ada sebagian ulama yang menilai hadis tersebut hasan dan ada sebagian yang lain menilai hadis tersebut shahih.[5]

C. Hadis Kitab Sunan Tirmidzi Mengenai Mengumumkan Berita Kematian

Seperti yang telah dipaparkan dalam latar belakang diatas, penulis menggunakan hadis yang diriwayatkan dalam kitab sunan Tirmidhi untuk membahas larangan dalam mengumumkan berita kematian yang akan dilakuan penelitian serta diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Hadist dan Terjemah

سنن الترمذي ت

986–حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ القُدُّوسِ بْنُ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمٍ العَبْسِيُّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ يَحْيَى العَبْسِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اليَمَانِ قَالَ: إِذَا مِتُّ فَلاَ تُؤْذِنُوا بِي، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami ahmad bin mani', telah menceritakan kepada kami 'Abdul Qudus bin Bakr bin Khunais, telah menceritakan kepada kami Habib bin Sulaim al- 'Absi, dari Bilal bin Yahya al- 'Absi, dari Hudaifah bin Yaman berkata, Jika aku mati, janganlah kalian mengumumkan kematianku. Karena aku takut hal itu termasuk dari Na'yu. Aku telah mendengar Rasulullah melarang Na'yu (mengumumkan berita kematian)." [6]

---

[5] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya : Al-Muna 2013), 121

[6] Muḥammad bin 'Īsā bin Sawrah al- Tirmidhi, *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 3(Meṣir: Shirkah Maktabah wamuṭba'ah muṣṭafa, 1975) No. Indeks 986, 304,.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhrij Hadis

a. Hadis pertamȧ

Sunan al- Tirmidhī, *Bāb Ma Jāa Fi Karahiyyati al- Na'yu*, Vol. 3, Hal. 304, No. 986.

986–حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ القُدُّوسِ بْنُ بَكْرِ بْنِ خُنَيْسٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمٍ العَبْسِيُّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ يَحْيَى العَبْسِيِّ، عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ اليَمَانِ قَالَ: إِذَا مِتُّ فَلاَ تُؤْذِنُوا بِي، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ[7].

b. Hadis Kedua

Musnad Aḥmad Makhrojān, *Bāb Ḥadith Ḥudhaifah bin al-Yamān 'an-Nabī*, Vol. 38, Hal 442 No. 23455

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ، حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ سُلَيْمٍ الْعَبْسِيُّ، عَنْ بِلَالٍ الْعَبْسِيِّ [ص:443]، عَنْ حُذَيْفَةَ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا مَاتَ لَهُ مَيِّتٌ قَالَ: لَا تُؤْذِنُوا بِهِ أَحَدًا، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ[8]

c. Hadis ketiga

Sunan Ibn Mājah, Bāb Mājāa Fī 'An-Na'yi, Vol. 1 Hal 474, No. 1476

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ رَافِعٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ سُلَيْمٍ، عَنْ بِلَالِ بْنِ يَحْيَى، قَالَ: كَانَ حُذَيْفَةُ إِذَا مَاتَ لَهُ الْمَيِّتُ، قَالَ: لَا تُؤْذِنُوا بِهِ أَحَدًا، إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَكُونَ نَعْيًا، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُذُنَيَّ هَاتَيْنِ، يَنْهَى عَنِ النَّعْيِ[9]

---

[7] Ibid., 303

[8] Abū 'Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*,Vol. 38 (Beirut: Muassisah al- Risalah, 2001). No. Indeks 23455, 442.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Skema Sanad

a. Skema sanad tunggal

Hadis Pertama Tirmidhi 986

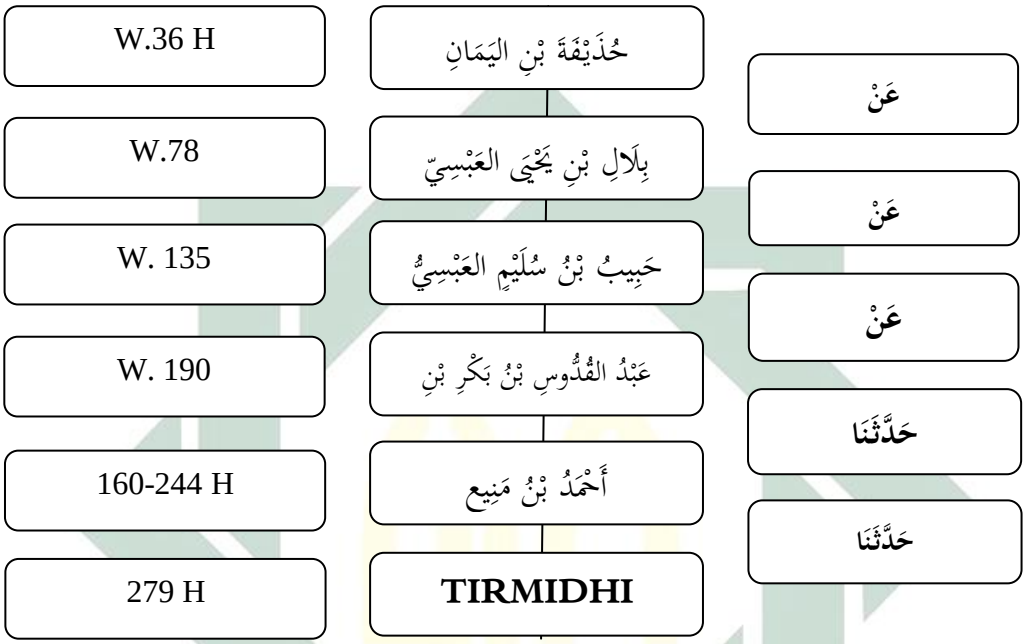

Hadis Kedua Ahmad No. 23455

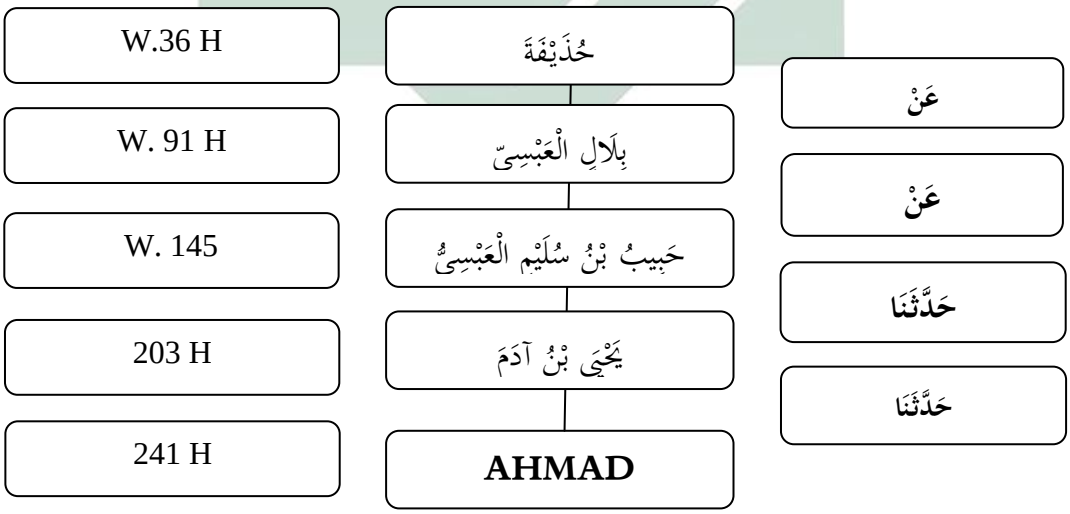

[9] Ibnu Majāh ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd al- Qazuni, *Sunan Ibnu mājahī* ,Vol. 1 (Halab: Iḥyā al- Kutub al- ‘Arabiyyah, 2001). No. Indeks 1476 ,474.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ketiga Ibnu Majah No. 1476

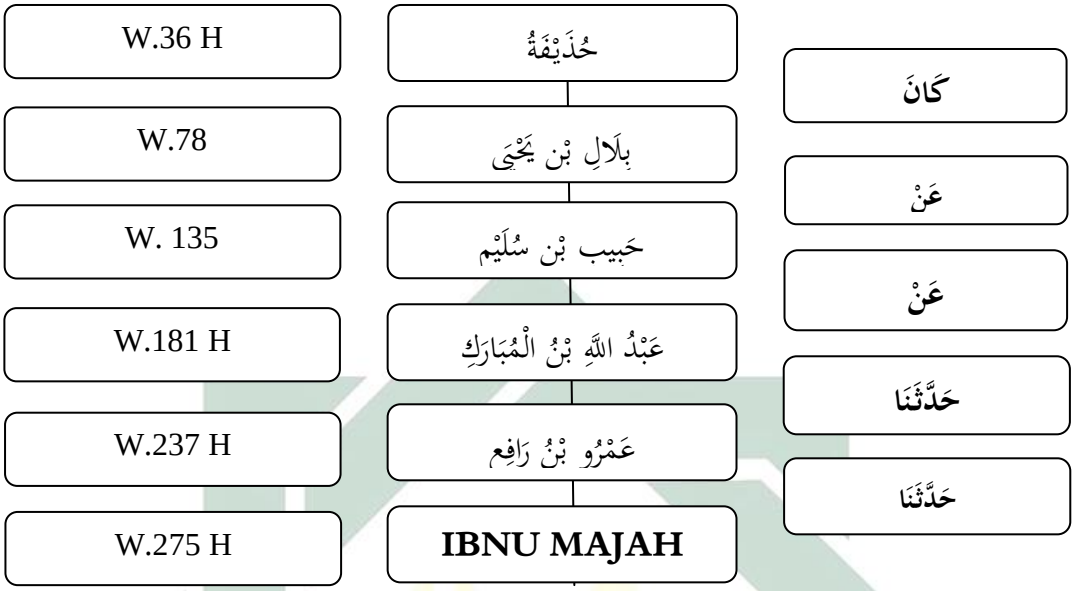

b. Skema sanad ganda

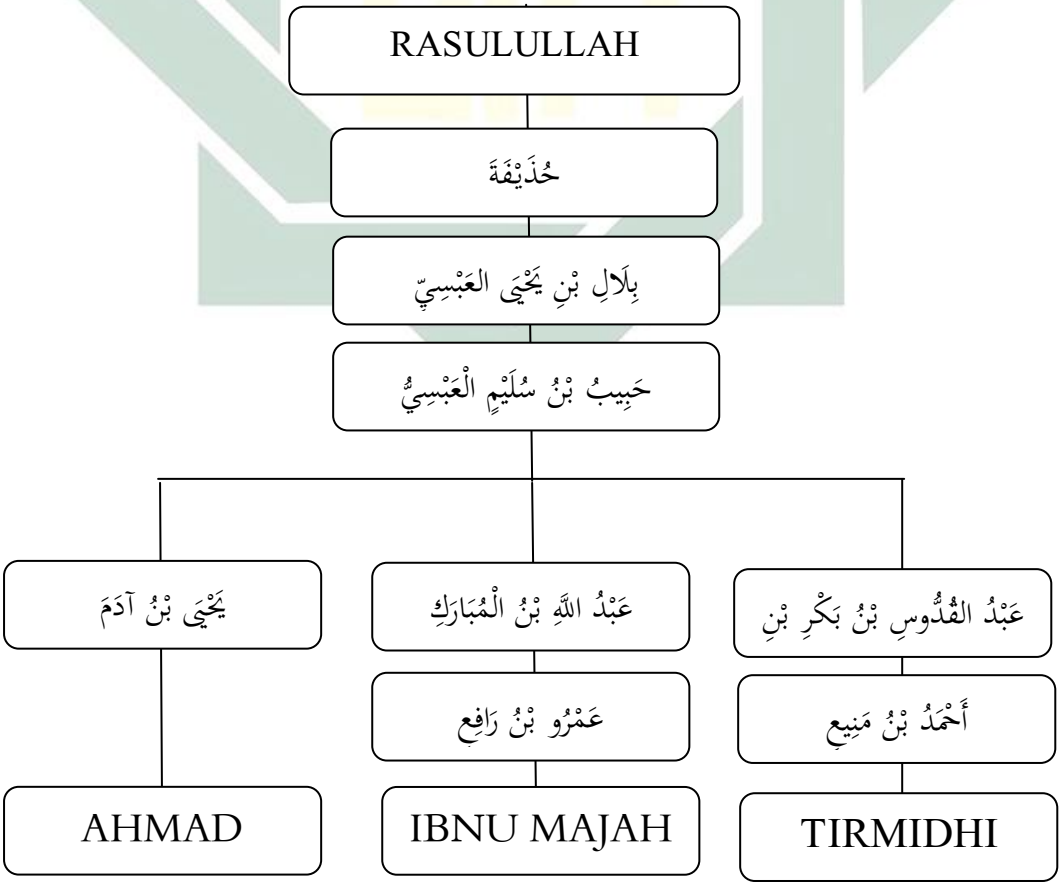

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. **I'tibar**

Dari skema sanad ganda yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sanad dari hadis riwayat Imam al – Tirmidhī memiliki muttabi' dari jalur Ahmad dan Ibnu Majah.

5. **Biografi Perawi**

a. Aḥmad Bin Manī'

Nama : *Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman*

Julukan : *Abū Ja'far al- Baghwī*

Gelar : *al- Aṣim*

Lahir : 160 H

Wafat : 244 H

Guru : *'Abdullāh bin al- Mubārak, 'Abdul al- 'Azīz bin Abī Hāzim, 'Abdul Quddūs bin Bakri bin Khanīs, Abī Naṣir 'Abdu al- Mālik bin 'Abdul al- 'Azīz, 'Ubaidah bin Ḥamīd*[10]

Murid : *Imām Muslim, Abū Dāwud, Imām al- Tirmidhī, Imām al- Nasā'ī, Ibnu Mājah, Abū Ya'lā Ahmad bin 'Alī, Abū Ya'qūb Isḥāq bin Ibrāhīm, Ja'far bin Aḥmad bin Naṣir al- Ḥāfiẓ*

Kritik Sanad : *al- Nasā'ī* berkata *Thiqqah*, *Ṣāliḥ bin Muḥammad al Baghdādī Thiqqah*, *Maslamah bin Qāsim Thiqqah*

[10] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā' al- Rijāl,* Vol. 25 (Beirūt : Muassasih al- Risālah, 1980), 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. 'Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs

Nama : *'Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs*

Julukan : *Abū al- Jahm*

Gelar : *al- Kūfī*

Lahir : -

Wafat : 190 H[11]

Guru : *Bakrin bin Khanīs, Ḥabīb bin Salīm al- 'Absī, Ḥajāj bin Arṭāh, Ṭalḥa bin 'Amrū al- Makkī, Mālik bin Maghūl, Hishām bin 'Urwah*

Murid : *Ibrāhīm bin Mūsā al- Farā', Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmād bin Manī', Ṣāliḥ bin al- Hītham al- Wāsṭī, Abū al- Faḍil al- Mughīrah bin Ma'mar*

Kritik Sanad : *Abū Ḥatim Lāba'sa Bih*, terdapat dalam kitab *al thiqqat,*

c. Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī

Nama : *Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī*

Julukan : -

Gelar : *al- 'Absī*

[11] Syamsu al- Dīn Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Aḥmad, *Tarīkh al- Islām Wawfiyāt al- Masyāhīr wa al- 'A'lām*, (Dār al- Gharib al- Islamī ; 2003 M) Vol. 4 hal. 917

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir : -

Wafat : 145 H[12]

Guru : *Bilāl bin Yaḥyā al- ‘Absī, ‘Āmir al- Sha’bī*

Murid : *‘Abdullāh bin al- Mubārak, ‘Abdul Quddūs bin Bakrin bin Khanīs, ‘Īsā bin Yūnus, Abū Nu’aim al- Faḍil bin Dukkain, Wakī’ bin al- Jarāḥ, Yaḥya bin Ādam*[13].

Kritik Sanad : *al- ‘Ajlī Thiqqah*[14], *al- Dhahabī Ṣāliḥ al- Ḥadīth*, terdapat dalam kitab *al thiqqat*.

d. Bilāl Bin Yaḥyā al- ‘Absī

Nama : *Bilāl Bin Yaḥyā al- ‘Absi*

Julukan : -

Gelar : *al- Jufrī*

Lahir :-

Wafat :91 H

Guru : *Ḥudhaifah bin al- Yamān, Shatīr bin Shakal, ‘Alī bin Abī Ṭālib, Abī Bakrin bin Ḥafiṣ,*

[12] Mughlaṭāi bin Qalīj bin ‘Abdullāh al- Bakjarī, *Ikmāl Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā’ al- Rijāl*,(al- Farūq al- Ḥadīthah Lilṭabā’ah wa al- Nashīr ; 1442 H) Vol. 3 halaman 367
[13] Yūsuf bin ‘Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā’ al- Rijāl,* 4144
[14] Mughlaṭāi bin Qalīj bin ‘Abdullāh al- Bakjarī, *Ikmāl Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā’ al- Rijāl*,(al- Farūq al- Ḥadīthah Lilṭabā’ah wa al- Nashīr ; 1442 H) Vol. 3 halaman 367

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid : *Ḥabīb bin Salīm al- 'Absī, Ḥammād bin 'Īsā, Sa'īd bin Aus al- Kātib, Laith bin Abī Salīm, Mūsā bin Abī al- Mukhtār al- 'Absī,*

Kritik Sanad : *Abū al- Ḥasan bin al- Qaṭān Thiqqah*[15]*, al- Tirmidhī Thiqqah dan ahli hadis, Bilāl bin Sa'id bin Tamīm al- Ash'Arī Thiqqah*[16]*, Yaḥya bin Ma'īn Laisa bih Ba'sa, terdapat dalam kitab al thiqqāt.*

e. Ḥudhaifah Bin al- Yamān

Nama : *Ḥudhaifah Bin al- Yamān*

Julukan : *Abū 'Abdillāh*

Gelar : *Ṣāḥaba Rasūlullāh*

Lahir : -

Wafat : 36 H

Guru : *al- Nabī Ṣalāllāhu 'Alaihi Wasallam, 'Umār bin al- Khaṭṭāb*

Murid : *al- Aswad bin Yazīd al- Nakh'ī, Bilāl bin Yaḥya al- 'Absī, Jābir bin 'Abdullāh, Jandab bin 'Abdullāh al- Bajalī, Ḥaṣīn bin Jandab Abū Ẓabyān al- Janbī, Khālid bin Khālid.*

---

[15] Mughlaṭāi bin Qalīj bin 'Abdullāh al- Bakjarī, *Ikmāl Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā' al- Rijāl*,(al- Farūq al- Ḥadīthah Lilṭabā'ah wa al- Nashīr ; 1442 H) Vol. 3 halaman 41

[16] Abū 'Amrū Nūr al- Dīn bin 'Alī bin 'Abdullāh al- Sad'ī, *Tuḥfat al- Labīb Biman Tukallimu Fīhim al- Ḥafiẓ Ibnu Ḥajar min al- Ruwāh fī Ghairi*, (Maktabah Ibnu 'Abbās Lilnashri wa al- Tūzī' ; Saudi Arabia 1431 H) Vol. 1 Halaman 316

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Biografi Imam Al-Nasā'i

Nama asli dari imam Al-Nasā'i adalah *Aḥmad bin Shu'aib bin 'Alī bin Sinān bin Baḥr bin Dinār* Al-Nasā'I Kunyah beliau adalah *Abū 'Abdu al-Raḥmān al- Nasa'ī.* beliau lahir di wilayah yang bernama Nasa Khurasan tahun 215 H. Beliau wafat pada tahun 303 H diwilayah Ramlan Palestin. Sejak muda beliau mengembara untuk menuntut ilmu diberbagai wilayah terutama dalam bidang hadis. Tercatat bahwa sebelum berumur 15 tahun, beliau berangkat mengembara melalui Hijaz, Irak, Syam, Mesir, dan Jazirah demi mempelajari ilmu hadis.[17]

Seiring dengan pengembaraannya diberbagai wilayah intelektual beliau meningkat pesat. Hal itu termasuk dalam proses pematangan dan perluasan ilmu pengetahuan beliau. Beliau mempunyai banyak sekali guru, diantara banyaknya guru beliau yang terkenal dan tercatat dalam sejarah antara lain : *Ibrāhīm bin Yūsuf al- Ḥuḍramī, Ishāq bin Ibrāhīm bin Yūnus, Ja'far bin Muḥammad bin Imrān al- Tha'labī, al- Ḥasan bin Isḥāq bin Ziyād al- Laithī, Isḥāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Ibrahīm bin Maṭar , Yūsuf bin Sa'īd bin Muslim, Ya'qūb bin Māhān al- Baghdadī, Yazīd bin Sunān bin Yazīd, Yazīd bin Muḥammad bin Faḍīl, al-Hītham bin Ayyūb al- Salmī, Mūsā bin Muḥammad al- Shāmī, Mūsā bin Sahal al- Qādim.*

Sementara diantara nama-nama murid beliau yang setia mendengarkan beliau adalah : *Aḥmad bin Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ashhab bin 'Abdul al-*

---

[17] Suparta, *Metode Pensyarahan sunan an-nasa'I perbandingan antara imam al-suyuti dan al-sindi. Millah* Vol 8 februari 2014 hal 347

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Azīz, Aḥmad bin al- Ḥasan bin Isḥāq bin 'Utbah al- Rāzī, Aḥmad bin 'Īsā al-Qamī, Abū al- Ḥasan, Isḥāq bin 'Abdul Karīm al- Ṣawwāf, Ja'fār bin Muḥammad bin al- Ḥārith al- Khazā'ī, Abū Muḥammad Ḥasan bin Rashīq al- 'Askurī, Abū al-Ḥasan Muḥammad bin Aḥmad al- Rāfiqī, Muḥammad bin Sa'id al- Sa'dī al-Bāwardī, Manṣūr bin Ismā'īl al- Faqīh al- Miṣrī, Ya'qūb bin al- Mubārak al-Miṣrī

Dari banyaknya guru besar yang mengajar beliau, dan juga karena kesungguhan dan ketekunan, beliau menciptakan banyak karya-karya diantaranya adalah :

1. Al-sunan al-Kubra
2. Al-sunan al-mujtaba', kitab ini merupakan ringkasan dari kitab al-sunan a-kubra
3. Musnad Mālik
4. Manāsik al-Hajj
5. Kitab al-Jum'ah
6. Igrab Syu'bah Ali Sufyān wa Sufyān Ali Syu'bah
7. Ḥasais Ali bin Abi Thalib Karam Allāh Wajhah
8. Amal al-Yaum Wa al-Lailah
9. Kitab al-Tamyiz
10. Kitab al-Dhu'afa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kitab *Ushul Hadith* karya M. Ajaj al-Khatib menyebutkan ada lebih dari 15 buku hadis yang dikarang oleh imam al-Nasāi. dan kitab yang paling masyhur yang dikarang imam al-NasāI adalah kitab sunan al-Nasāi.[18]

E. Kitab Sunan al-NasāI

Kitab an-Nasāi terbagi menjadi dua, yakni sunan al-Kubra dan sunan al-Sughra, sejarah dari kitab ini adalah awalnya sunan an-Nasai menulis kitab sunan al-Kubra kemudian beliau menghadiahkannya kepada Amir al-Ramalah, namun Amir bertanya kepada an-Nasā'i, apakah isi kitab ini shahih seluruhnya?, an-Nasā'i menjawab ada yang shahih ada yang hasan dan ada yang mendekati keduanya. Kemudian Amir menyuruh untuk menyeleksi hadis yang shahih saja. Kemudian an-Nasa'i menghimpun kitab sunan al-Sughra dan kitab inilah yang sampai kepada kita dan menjadi salah satu kitab utama dalam mencari hadis.[19]

Kitab hadis sunan an-NasāI merupakan kitab yang muncul setelah kitab *shahihain* (shahih bukhari dan shahih muslim) yang paling sedikit mengandung hadis dhaif nya, akan tetapi paling banyak pengulangan hadisnya. Jadi kitab sunan an-Nasāi tidak hanya mengandung hadis shahih saja, akan tetapi juga terdapat hadis yang kualitasnya hasan dan dhoif. Sistematika dalam kitab an-Nasā'i tersusun sesuai dengan bab fiqih.[20] Yang jumlah dari seluruh hadis yang ada di kitab an-Nasā'I adalah 5.761 hadis,

---

[18] Moh Jazuli, *Mengenal al-NasāI dan Sunannya*, *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 3 2016, hal 6
[19] Naila Farah, *Mengenal kitab-kitab hadis*, jurnal aqidah filsafat, Diya al-Afkar Vol. 2 No.1 2014 hal 44
[20] Zainul Arifin, *studi kitab hadis,* (Surabaya : Al-Muna, 2014), 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Hajaj al-Khatib berpendapat bahwa kitab sunan an-Nasā'I merupakan kitab yang paling sedikit hadis dhaifnya, dan juga sedikit perawi yang dicela oleh ulama' lain, karena an-Nasā'I sangat teliti dalam menilai hadis.

Ibnu katsir berpendapat bahwa didalam kitab sunan an-Nasā'i terdapat perawi yang tidak dikenal, perawi yang cacat dan lemah, peawi yang tercela dan mungkar. Dari komentar tersebut maka dapat diketahui bahwa kitab sunan an-Nasāi masih dibawah kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim.[21]

F. Hadis Kitab Sunan al-Nasa'ī Mengenai Mengumumkan Berita Kematian

Sesuai dengan yang terdapat didalam latar belakang, penulis akan menggunakan hadis yang diriwayatkan oleh al- Nasā'i terkait dengan diperbolehkannya mengumumkan berita kematian yang akan dilakukan penelitian dan diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Hadis dan Terjemah

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ، فَنَعَاهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ»

"Telah mengabarkan kepada kami Ishaq dia berkata; telah memberitakan kepada kami Sulaiman bin Harb dia berkata; telah menceritakan kepada kami Hammad bin Zaid dari Ayyub dari Humaid bin Hilal dari Anas bahwa Rasulullah mengumumkan kematian Zaid dan Ja'far sebelum datang berita mereka, beliau mengumumkan kematian mereka dan beliau meneteskan air mata"

[21] Ibid,127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Takhrij Hadis

a. Hadis Pertama

Sunan al- Nasā'i, Bāb al- Na'yu, Vol. 4 Hal 26

أَخْبَرَنَا إِسْحَقُ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسٍ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا وَجَعْفَرًا قَبْلَ أَنْ يَجِيءَ خَبَرُهُمْ، فَنَعَاهُمْ وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ[22]»

b. Hadis kedua

Ṣaḥīh al- Bukhorī, Bāb ghazwah Ma'tuhu Min Arḍi al-Sha'm, Vol. 5 hal 143 No. 4262

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ وَاقِدٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى زَيْدًا، وَجَعْفَرًا، وَابْنَ رَوَاحَةَ لِلنَّاسِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَهُمْ خَبَرُهُمْ، فَقَالَ: «أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ» وَعَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ: «حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللَّهِ، حَتَّى فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ[23]»

c. Hadis ketiga

Ṣaḥih Muslim, Bāb Fī al- Takbīr 'Ala Janāzah, Vol. 2 Hal 656 No. 951

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، «أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَعَى لِلنَّاسِ النَّجَاشِيَ فِي الْيَوْمِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ، فَخَرَجَ بِهِمْ إِلَى الْمُصَلَّى، وَكَبَّرَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ[24]»

---

[22] Abū 'Abdurrahman Aḥmad bin Shu'aib al- Nasā'i, *Sunan al-Nasā'i,* Vol. 4 (Ḥalib : Maktab al-maṭbū'āt al- Islāmiyyah 1986), No. Indek 1878, 26

[23] Muḥammad bin Ismā'īl abū 'Abdullah al- Bukhārī, *Ṣahih al- Bukhārī* , Vol. 5 (Beirūt : Dārul Qutūb 2001), No. Indek 1878, 143

[24] Muslim bin al- Ḥujjāj Abū al- Ḥasan, *Ṣaḥiḥ al- Muslim,* Vol. 2 (Beirūt : Dār Iḥyā' al- Tarāth al- 'Arabī 2012), No. Indek 951, 656

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Skema Sanad**

a. Skema sanad tunggal

Hadis Pertama

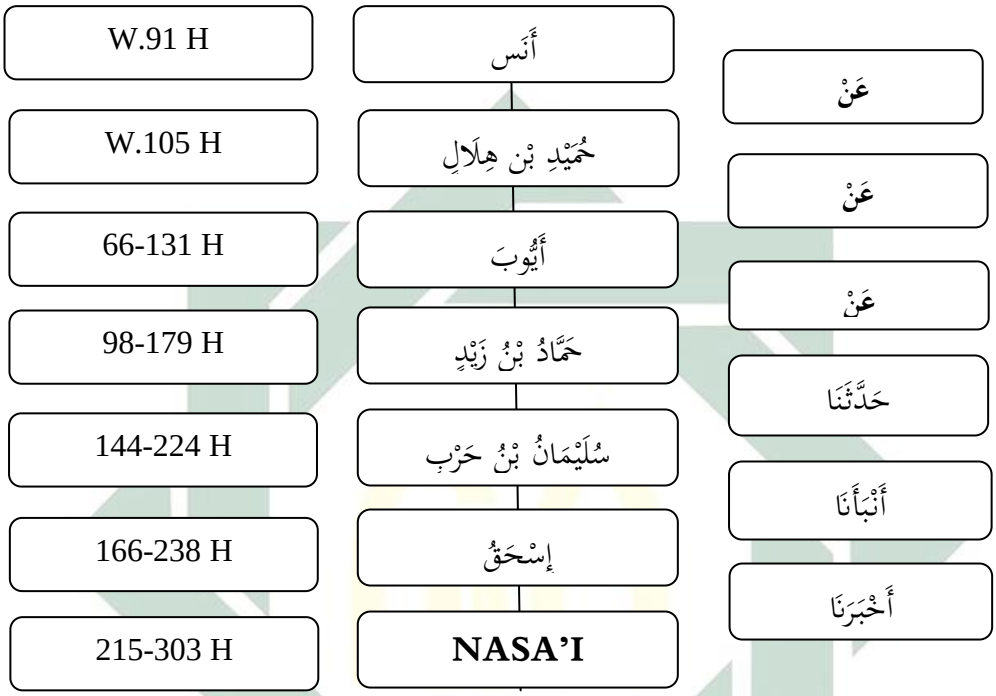

Hadis kedua

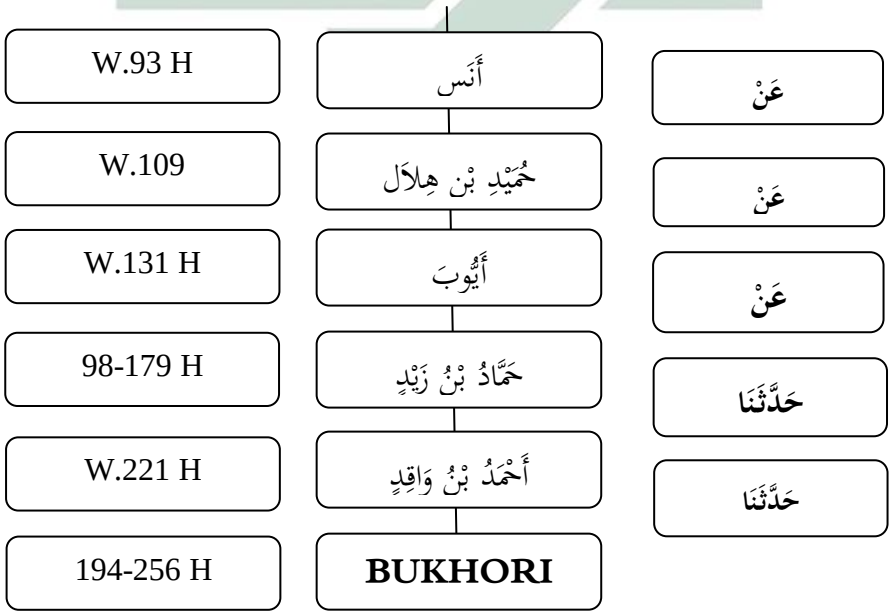

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ketiga

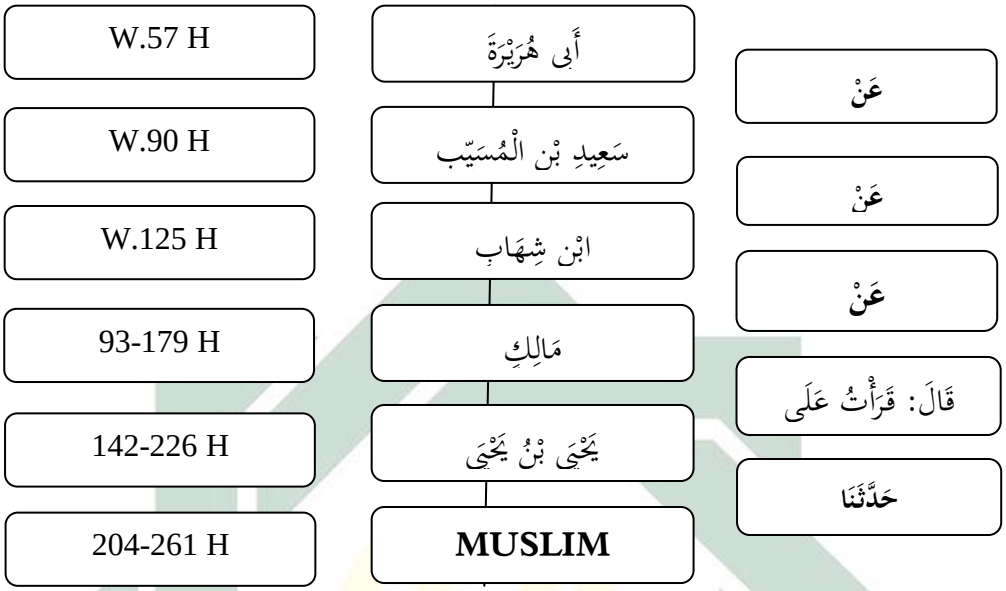

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad ganda

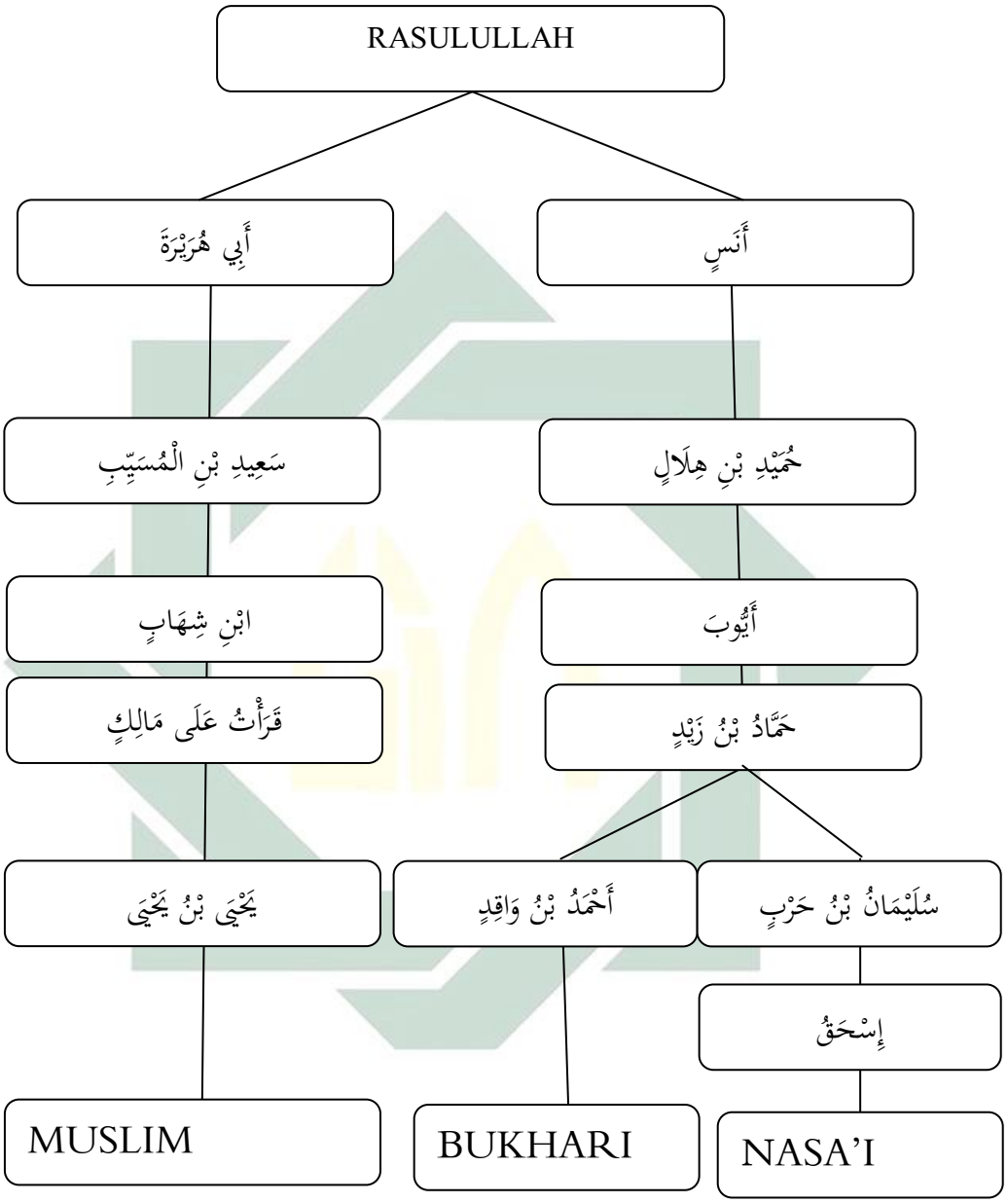

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. I'tibar

Dari skema sanad ganda yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa sanad dari hadis riwayat Imam al- Nasa'ī dan Imam Bukharī memiliki Syahid dari jalur Imam Muslim. Dari jalur al- Nasa'ī dan Imam Bukharī ada periwayat dari kalangan sahabat yang bernama Anas, sedangkan Syahid dari Anas yakni Abū Hurairah dari jalur Imam Muslim.

5. Biografi Perawi

a. *Isḥāk*

Nama :*Isḥāq bin Ibrāhīm bin Makhlad bin Ibrahīm bin Maṭar*[25]

Julukan :*Abū Muḥammad, Abū Ya'qūb*

Gelar : *al- Ḥanthalī, al- Ḥafiẓ*

Lahir :166 H

Wafat :238 H di Naisaburi wilayah Iraq.

Guru :*Sulaimān bin Ḥarbi, Ibrāhīm bin al- Ḥukmi, Bashar bin 'Umār al- Zuhrānī, Ḥammād bin Mas'udah, Sa'īd bin 'Amir, Sufyān bin 'Uyainah, 'Abdullāh bin Wahab.*

Murid :*al- Nasā'ī, al- Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, al- Tirmidhī, Ibrāhīm bin Abī Ṭālib, Aḥmad bin Sa'īd al- Dārimī, al- Ḥasan bin Sufyān.*

[25] Tāj al- Dīn 'Abd al- Wahhāb bin Taqī al- Dīn al- Subkī, *Ṭabaqat al- Shafi'iyyah al- Kibrī*, Vol. 2 (Beirut: 'Ālimul Kitāb 1417 H),431.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kritik Sanad : *'Abdul al- Karīm bin Abī 'Abdurraḥmān al- Nasa'i* : *thiqqah* yang dipercaya. *Ibnu Ḥibbān* : ahli fiqih pada zamannya, seseorang yang merawat dan menjaga ilmu nya, seseorang yang menulis kitab.[26]

b. Sulaimān bin Ḥarbi

Nama :*Sulaimān bin Ḥarbi Bajīla al- Ardī* di wilayah Bashrah

Julukan :*Abū Ayyūb al- Baṣarī.*

Gelar : *al- Wāshḥī,*

Lahir :144 H

Wafat :224 H[27].

Guru :*Ḥammād bin Zaid, al- Aswad bin Shaibān, Basṭāmi bin Ḥarīth, Jarīr bin Ḥāzam, Ḥammād bin Sallamah, Sa'īd bin Zaid, Sulaimān bin al- Mughīrah, Shu'aibah bin al- Ḥajjāj.*

Murid :*Isḥāq bin Ibrāhīm bin Makhlad, al- Bukhārī, Abū dāwud, Ibrāhim bin Isḥāq al- Ḥarbī, Aḥmad bin sa'īd al- Dārimī, Ahmad bin Dāwud al- Makkī.*

Kritik Sanad :*Abū Ḥatīm* dalam *MawaḍI' Ākhar* : *thiqqah.* Imam *Aḥmad* : *thiqqah* kuat hafalannya dalam hadis dan bijaksana. *Ya'qūb bin Shuaib al- Sudūsi* : *tsiqqah* mantab hafalannya. al- *Nasā'i* : terjamin *thiqqah* nya. *'Abdurrahmān bin Yūsuf bin Kharāsh* : *thiqqah.*[28]

---

[26] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,* Vol. 2, 373.
[27] Khāir al- Dīn bin Mahmūd bin Muhammad al- Dimashqī , *al- A'lām,* Vol. 3 (Beirut: 'Ālimul Kitāb 1417 H), 122.
[28] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,*., Vol. 4,441.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ḥammād bin Zaid

Nama :*Ḥammād bin Zaid bin Dirhām al- Azdi* tinggal diwilayah Bashrah

Julukan :*Abū Ismā'īl al- Baṣarī al- Azraqi*

Gelar : *al- Jahḍamī*

Lahir :98 H

Wafat :179 H.

Guru :*Ayyūb al- Sakhtiyānī, Ibrāhīm bin 'Uqbah, al- Azrāq bin Qais, Anas bin Sīrīn, Burda bin Sunān al- Shāmī, Jamīl bin Marrāh, Ḥamīd al- Ṭawīl.*[29]

Murid :*Sulaimān bin Ḥarbi, Aḥmad bin Ibrāhīm al- Mauṣulī, Aḥmad bin 'Ubaidah al- Ḍabī, Isḥāq bin Abī Isrāīl, Sa'id bin Manṣūr, Sufyān bin 'Uyainah.*

Kritik Sanad :*Ḥammād bin Zaid bin Dirham* yakni *Abā Ismā'īl*, *thiqqah* yang teguh teguh buktinya *Ḥammād bin Zaid* memiliki banyak hadis. *al- Ḥafiẓ* : *thiqqah. al- Khalīlī* dan *thiqqah muttafaqun 'alaih.*[30]

d. Ayyūb

Nama :*Ayyūb bin Abī Tamīmah,* tinggal di wilayah Bashrah

Julukan : *Abū Bakar al- Baṣarī*[31].

Gelar : *al- Sakhtiyānī*

---

[29] Shamsu al- Dīn Abū Abdullāh, *Sīr A'lām al- Nubulā'*, Vol. 7, 457
[30] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,*., Vol. 7, 239.
[31] Abū 'Abdullah Muhammad bin Sa'd, *al- Ṭabaqāt al- Kibrī*, Vol.7 (Beirut: Dār al- Kutb al- 'Ilmiyyah, 1410 H),183

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahir :66 H

Wafat :131 H.

Guru : *Ḥumaid bin Hilāl, Ibrāhīm bin Marrah, Ibrāhīm bin Musayyarah al- Ṭāifī, al- Ḥasan al Baṣīr, Zaid bin Aslam, Sālim bin Abdullāh bin 'Umar.*

Murid :*Ḥammād bin Zaid, Ismāil Ibnu 'Aliyyah, Ibrahīm bin Ṭahmān, Jarīr bin Ḥāzim, Ḥātim bin Wardān, al- Ḥasān bin abī Ja'fār, al- Ḥakam bin Sanān.*

Kritik Sanad :*Abū Bakar bin Abī Khathīmah* dari *Yaḥyā bin Ma'īn : Ayyūb* adalah orang yang *thiqqah. Muḥammad bin Sa'id* : teguh *thiqqah*nya dalam permasalahan hadis, luas wawasan keilmuannya, serta dapat dijadikan ḥujjah. *Abū Ḥātim* : tidak diragukan *thiqqah*nya, *al- Nasāī* : *thiqqah.*[32]

e. Ḥumaid bin Hilāl

Nama :*Ḥamīd bin Hilāl bin Hubairah* tinggal diwilayah Bashrah.

Julukan :*Abū Naṣir al- Baṣrī* dan beliau Beliau merupakan ṭabaqat ketiga dan merupakan orang yang thiqqah.

Gelar : *al- 'Adwī*

Lahir : -

Wafat :105 H

[32] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,*., Vol. 3, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru :*Anas bin Mālik, al- Aḥnaf bin Qais, Asyar bin Jabīr, Bashīr bin Ka'ba, Ḥajīr bin al- Rabī', Khālid bin 'Amīr, Zahīr bin Ḥiyān, 'Abdullah bin al- Ṣāmat.*[33]

Murid :*Ayūb al- Sakhtiyānī, Jarīr bin Ḥāzim, Ḥabīb bin al- Shahīd, Ḥammād bin Salmah, Sulaimān bin al- Mughīrah, Sulaimān bin Aslam al- 'Adawī.*

Kritik Sanad :*Ḥamīd bin Hilāl* adalah orang yang *thiqqah. 'Abdurrahmān bin Abī Ḥātim* : *thiqqah* dalam bidang hadis. Ishāq bin Manṣūr : *thiqqah. Ibnu Sa'īd : thiqqah. Ibnu Ḥibbān* : terdapat dalam kitab *al- Thiqqāt.*[34]

f. Anas

Nama :*Anas bin Mālik* tinggal di wilayah Bashrah

Julukan :Abū *Ḥamzah al- Madanī* beliau dan merupakan sahabat Rasulullah.

Gelar : *al- Naḍar*

Lahir : -

Wafat : 93 H.

Guru :*al- Nabī Ṣallāllāhu 'Alaihi Wasallam, 'Ubai bin Ka'ba, Zaid bin Arqam, Zaid bin Thabīt, Salmān al- Fārisī, 'Abdullah bin Ruwāḥah.*[35]

---

[33] Shamsu al- Dīn Abū Abdullāh, *Sīr A'lām al- Nubulā'*, Vol. 5, 309.
[34] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,*., Vol. 7, 403.
[35] Shamsu al- Dīn Abū Abdullāh, *Sīr A'lām al- Nubulā',* Vol. 3, 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Murid :*Ḥumaid bin Hilāl, Ibrāhīm bin Maisarah, Ishāq bin 'Abdullah bin Abī Ṭalḥaḥ, A'yūn al- Khawarizmī, Anas bin Sīrīn, Bashīr bin Yasār, Ḥabīb bin Abī Thābit.*

Kritik Sanad :*Anas bin Mālik* adalah seorang sahabat Rasulullah, al- Mazī dalam kitab Tahdhīb al- Kamāl : Sahabat Rasulullah. *Muḥammad bin 'Abdullah al- 'Anṣarī* : salah satu sahabat Rasulullah yang ikut perang. *'Ali ibn al- Madīnī* berkata *Anas bin Mālik* sahabat Rasulullah terakhir yang tinggal di *Bashrah.*[36]

[36] Yūsuf bin 'Abdu al- Raḥmān bin Yūsuf, *Tahdhīb al- Kamāl,*., Vol. 3, 353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS MENGUMUMKAN BERITA KEMATIAN

A. Analisi Kehujjahan Hadis

Teori yang dipakai dalam penelitian sanad hadis agar diperoleh kualitas hadis ṣaḥīh, harus sesuai dengan syarat yang ditentukan antaralain ; ketersambungan sanad (*ittiṣalussanad*), seluruh perawi hadis dari awal sampai akhir periwayatan tersebut termasuk orang yang *ḍabit* dan *'adil,* tidak ada *syadh* dan *illat* dalam hadis tersebut.[1]

Sedangkan penelitian matan suatu hadis akan diteliti lebih jauh tentang apakah hadis tersebut terdapat pertentangan dengan alquran, hadis, sirah nabawi maupun dengan akal manusia. Karena dua hadis yang akan diteliti tentang mengumumkan berita kematian terdapat kontradiktif didalamnya

1. Hadis larangan mengumumkan berita kematian

Penelitian hadis akan fokus pembahasan kualitas sanad dan matan hadis yang diriwayatkan oleh Tirmidhī No. indek 986 tentang larangan mengumumkan berita kematian yang terbagi menjadi dua. Pertama adalah kritik sanad, kedua adalah kritik matan yang akan dipaparkan sebagai berikut :

[1] Taqī al-Dīn Ma'rūf bin Ṣalāh, Nabi Ma'rifat Anwa r al - Ūlūm a l - Hadīth (Beirut: Dār al-'Ilmiyah, 1989), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pembahasan kritik sanad. Yang akan dipertimbangkan dalam kritik sanad mencakup beberapa poin diantaranya adalah ketersambungan sanad (*ittiṣalussanad*), kualitas keḍabitan perawi hadis, terhindar dari *syad* dan *illat* hadis. analisi hadis larangan mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh *'Abdullāh* adalah sebagai berikut :

a. Ketersambungan sanad (*ittiṣalussanad*)

Hadis tentang larangan mengumumkan berita kematian diriwayatkan oleh imam Tirmidhī dari *Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman* dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* penyampaiannya menggunakan lafadz "*Ḥaddatsanā"* yang menunjukkan penyampaian hadis tersebut menggunakan metode *al- Samā'.*[2] *Ibnu Ṣalāḥ* berpendapat bahwa hadis yang menggunakan *Sighāt Taḥdīthḥaddatsanā* memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada menggunakan lafadz *sami'tu.* dikarenakan dalam lafadz Ḥaddatsanā mengandung petunjuk bahwa seorang guru dalam menyampaikan hadis kepada muridnya dilakukan dengan proses saling berhadapan secara langsung.

Kelahiran dan wafatnya Imam Tirmidhī 209-279 Ḥ dan *Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman* lahir 160 H dan wafat 244 H, disimpulkan terdapat kemungkinan terjadinya pertemuan antara imam Tirmidhi dengan *Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman*

Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* berupa lafadz *Ḥaddatsanā* (seseorang telah bercerita kepada kami)

[2] Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014),, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa penyampaian hadis menggunakan metode *al-Samā'*.[3] Bila dilihat dari tahun lahir dan wafatnya *Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman* yakni lahir 160 H dan wafat 244 H. sedangkan tahun wafat *'Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs* sekitar 190 H. Maka dapat disimpulkan terjadinya pertemuan diantara kedyanya.

'Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs, menggunakan *Taḥammul wa al-Adā'* berupa lafadz *'An,* mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* termsuk dalam metode *al- Samā'* apabila telah memenuhi beberapa persyaratan diantaranya adalah dalam sanad hadis yang mengandung *'An* tidak terdapat penyembunyian informasi *(Tadlis)* yang dilakukan oleh perawi hadis, antara periwayat memungkinkan terjadinya pertemuan, sedangkan *al- 'Iraqī* menambahkan bahwa perawi tersebut harus orang yang terpercaya.[4] Jika dilihat dari tahun wafatnya *'Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs* tanggal 190 H, dengan perawi hadis bernama *Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī* wafat 145 H, keduanya memungkinkan terjadi pertemuan diantara mereka.

Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An.* Mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* temasuk dalam metode *al-Samā'.* Jika dilihat dari tahun wafatnya *Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī* (W-145 H) dengan *Bilāl Bin Yaḥyā al- 'Absī* 91 H keduanya memungkinkan untuk melakukan pertemuan dalam hidup mereka.

---

[3] Ismail, *Kaidah Keshahihan,*75
[4] Ibid., 73

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bilāl Bin Yaḥyā al- 'Absī dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An.* Mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* temasuk dalam metode *al-Samā'.* Jika dilihat dari wafat dan lahirnya *Bilāl Bin Yaḥyā al- 'Absī* wafat 91 H dengan sahabat *Ḥudhaifah Bin al- Yamān* (36 H) disimpulkan bahwa kedua perawi tersebut memungkinkan terjadi pertemuan diantara mereka.

Ḥudhaifah Bin al- Yamān dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *Sami'tu* yang artinya sahabat *Ḥudhaifah Bin al- Yamān* mendengar langsung dari Rasulullah, Jika dilihat dari tahun wafatnya sahabat *Ḥudhaifah Bin al- Yamān* (36 H) sedangkan Rasulullah (11 H), maka dapat disimpulkan keduanya bertemu. Dan banyak komentar atas kebenaran *Ḥudhaifah Bin al- Yamān* menjadi sababat Rasulullah dalam kriteria ketersambungan sanad, hadis tentang larangan mengumumkan berita kematian dalam kitab sunan Tirmidhī No. 986 terbukti sanadnya bersambung kepada Rasulullah.

b. Ke-*thiqqah*-an Perawi Hadis

Untuk mengetahui keshahihan hadis yang diriwayatkan imam Tirmidhī No 986 tentang larangan mengumumkan berita kematian, diperlukan analisis ke-*thiqqah*-an pewari terlebih dahulu yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Imam *Tirmidhī* merupakan seorang perawi sekaligus mempunyai karya kitab sunan tirmidhī mayoritas ulama hadis sepakat beliau adalah seorang perawi yang *thiqqah,* diperkuat dengan komentar ulama dalam kitab *Tahdhīb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al- Tahdhīb bahwa imam *Tirmidhī* adalah seseorang yang *thiqqah. Aḥmad bin Manī' bin Abdul al- Raḥman* jika dilihat dari komentar para ulama hadis mengatakan beliau adalah seorang yang *thiqqah* dan hadis yang diriwayatkannya dapat dijadikan hujjah diantara ulama yang mengakui ke-*thiqqah*-annya adalah *al- Nasā'ī*, *Ṣāliḥ bin Muḥammad al Baghdādī*, *Maslamah bin Qāsim.* Perawi hadis selanjutnya adalah *Abdul Quddūs Bin Bakr Bin Khanīs* dan memliki kualitas thiqqah karena ibnu Ḥibban berpendapat bahwa beliau termasuk orang yang *thiqqah,* sedangkan *Abū Ḥatim* berpendapat *Lāba'sa Bih,*. Perawi selanjutnya adalah *Ḥabīb Bin Salīm al- 'Absī* jika dilihat dari komentar ulama hadis beliau adalah perawi *thiqqah* atas dasar beberapa komentar ulama yaitu *al- 'Ajlī* dan Ibnu Ḥibbān yang berpendapat *Thiqqah* .Selanjutnya adalah *Bilāl Bin Yaḥyā al- 'Absī* jika dilihat dari komentar ulama hadis, mayoritas ulama hadis berpendapat beliau adalah orangyang *Thiqqah* disebutkan dalam beberapa komentar ulama berikut *Abū al- Ḥasan bin al- Qaṭān, al- Tirmidhī, Bilāl bin Sa'id bin Tamīm al- Ash'Arī* yang berpendapat beliau orang yang *thiqqah.* Sanad yang terakhir adalah *'Ḥudhaifah Bin al- Yamān* beliau adalah seorang sahabat, para ulama sepakat bahwa semua sahabat tidak diragukan ke-*thiqqah*-annya.

Dari analisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semua periwayat hadis adalah perawi yang *thiqqah* dari perawi pertama sampai terakhir dan memiliki ketersambungan sanad. Jadi dapat disimpulkan hadis Imam Tirmidhī no. 986 adalah hadis yang *Thiqqah.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Shadh*

Dalam penelitian hadis tentang larangan mengumumkan berita kematian yang perlu ditelaah adalah *shadh* pada hadis. pada analisis yang dilakukan pada hadis yang diriwayatkan imam Tirmidhī no 986 tidak ditemukan redaksi sanad yang bertentangan dengan hadis tersebut oleh karena itu hadis tentang larangan mengumumkan berita kematian bebas dari *shadh* didalamnya.

d. *Illat*

Dalam penelitian hadis riwayat Tirmidhī no 986 perlu adanya penelitian tentang *illah* hadis guna menentukan keshahih an hadis tersebut. Dalam analisa yang telah dilakukan tidak ditemukan adanya *illat* dalam hadis Tirmidhī no 986 yang membahas tentang larangan mengumumkan berita kematian yang akan merusak kualitas hadis ini.

Kedua, pembahasan kritik matan. Yang akan dipertimbangkan dalam kritik matan mencakup beberapa poin diantaranya adalah kontradiktif hadis dengan Alquran, kontradiktif hadis dengan hadis, kontadiktif dengan akal. Analisis hadis larangan mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh *Tirmidhī* adalah sebagai berikut

a. Kontradiktif Hadis Dengan Alquran

Untuk menganalisa matan hadis, yang pertama adalah menganalisa apakah dalam hadis tersebut terdapat kontradiktif dengan alquran atau tidak. Dalam hadis yang membahas tema larangan mengumumkan berita kematian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ditemukan ayat dalam Alquran yang membahas tema tersebut oleh karana itu hadis yang membahas larangan mengumumkan berita kematian tidak kontradiktif dengan Alquran.

b. Kontradiktif Hadis Dengan Hadis Lain

Analisa matan yang selanjutnya adalah apakah ada kontradiksi hadis yang akan diiteliti dengan hadis lain. Setelah dilakukan penelitan terdapat hadis yang kontradisi larangan mengumumkan berita kematian dengan hadis lain. Hadis tersebut ditemukan dalam kitab sunan *al- Nasa'ī* melalui jalur dari sahabat *Anas,* kitab Shahih Bukhari dan shahih Muslim. Oleh karena itu penelitian ini adalah analisis kontradiktif hadis untuk penyelesaiannya menggunakan teori *Mukhtalif al- Ḥadith*.

c. Kontadiktif Dengan Akal

Apabila ada seseorang yang meninggal dunia dan dilarang untuk diumumkan maka akan sedikit masyarakat dan tetangga yang datang untuk gotong royong dan semakin lama proses mewawat jenazah hingga selesai proses pemakamannya. Maka larangan mengumumkan berita kematian kontradiktif dengan akal.

2. Hadis memperbolehkan mengumumkan berita kematian

Penelitian hadis akan fokus pembahasan kualitas sanad dan matan hadis yang diriwayatkan dalam kitab *al- Nasa'ī* tentang diperbolehkannya mengumumkan berita kematian yang terbagi menjadi dua. Pertama adalah kritik sanad, kedua adalah kritik matan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, pembahasan kritik sanad. Yang akan dipertimbangkan dalam kritik sanad mencakup beberapa poin diantaranya adalah ketersambungan sanad (*ittiṣalussanad*), kualitas keḍabitan perawi hadis, terhindar dari *syad* dan *illat* hadis. analisi hadis diperbolehkannya mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh *al- Nasa'ī* melalui jalur sahabat *Anas* adalah sebagai berikut :

a. Ketersambungan sanad (*ittishalussanad*)

Hadis utama yang dipakai dalam penelitian yang membahas tentang diperbolehkannya mengumumkan berita kematian diriwayatkan oleh imam *al-Nasa'ī* nomer 1878 dari *Isḥāq bin Ibrāhīm* dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* penyampaiannya menggunakan lafadz "*Akhbaranā"* yang menunjukkan bahwa penyampaian hadi menggunakan metode *al- Samā'.* Jika dilihat dari tahun lahir dan wafatnya imam *al- Nasa'ī* (215-303 H) dengan *Isḥāq bin Ibrāhīm* (166-238 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

Isḥāq bin Ibrāhīm dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *"Anbaanā".* Mayoritas ulama' berpendapat *'Anbaanā* termasuk dalam metode *al- Ijāsah.* Dalam periwayatan *al- Ijāsah* menunjukkan bahwa periwayatan tersebut dilakukan dengan cara seorang guru hadis memberikan perizinan kepada seseorang agar meriwayatkan hadis yang ada padanya, baik dengan lisan maupun dengan cara tertulis.[5] Jika dilihat dari lahir dan wafatnya *Isḥāq bin Ibrāhīm* (166-238) dengan gurunya *Sulaimān bin Ḥarbi Bajīla* (144-224 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

[5] Syuhudi ismail, *Kesahahihan Sanad* 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulaimān bin Ḥarbi Bajīla al- Ardī dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *"Ḥaddatsanā",* Mayoritas ulama sepakat bahwa lafadz *Ḥaddatsanā* termasuk dalam metode *al- Samā'.* Jika dilihat dari tahun lahir dan wafatnya *Sulaimān bin Ḥarbi Bajīla al- Ardī* (144-224) dengan gurunya bernama *Ḥammād bin Zaid bin Dirhām al- Azdi* (98-179 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

Ḥammād bin Zaid dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An.* Mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* temasuk dalam metode *al-Samā'.* Jika dilihat dari wafat dan lahirnya *Ḥammād bin Zaid bin Dirhām al- Azdi* (98-179 H) dengan gurunya bernama *Ayyūb bin Abī Tamīmah* (66-131 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

Ayyūb bin Abī Tamīmah dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An,* mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* temasuk dalam metode *al-Samā'.* Jika dilihat dari wafat dan lahirnya *Ayyūb bin Abī Tamīmah* (66-131 H) dengan *Ḥumīd bin Hilāl bin Hubairah* (W.105 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

Ḥumīd bin Hilāl bin Hubairah dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An,* mayoritas ulama sepakat bahwa *'An* temasuk dalam metode *al-Samā'.* Jika dilihat dari wafatnya *Ḥamīd bin Hilāl bin Hubairah* (W-105 H) dengan *Anas bin Mālik al- Naḍar* (W-91 H) memungkinkan terjadinya pertemuan diantara mereka.

Anas bin Mālik al- Naḍar dengan menggunakan *Taḥammul wa al- Adā'* lafadz yang digunakan berupa *'An.* Mayoritas ulama sepakat bahwa *'An*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temasuk dalam metode *al-Samā'*. Dalam kitab *Tahdhib al- Kamāl* karya dari *al-Mazī* dipaparkan bahwa *Anas bin Mālik al- Naḍar* (W.91 H) mempunyai jalur sanad yang bersambung dengan Rasulullah, dalam kcriteria ketersambungan sanad, hadis tentang diperbolehkannya mengumumkan berita kematian dalam kitab sunan *al- Nasa'ī* No. 1878 terbukti sanadnya bersambung kepada Rasulullah.

b. Ke-*thiqqah*-an Perawi

Untuk mengetahui keshahihan hadis yang diriwayatkan imam *al- Nasa'ī* No 1878 tentang larangan mengumumkan berita kematian, diperlukan analisis ke-*thiqqah*-an pewari terlebih dahulu yang akan dipaparkan sebagai berikut:

Imam *al- Nasa'i* merupakan perawi yang *thiqqah* meskipun terdapat ulama yang berkomentar negatif seperti *Ibnu Katsir* bahwa terdapat perawi yang tidak dikenal dan lemah, akan tetapi mayoritas ulama sepakat bahwa imam *al- Nasa'ī* merupakan perawi yang *thiqqah. Isḥāq bin Ibrāhīm* dilihat dari komentar ulama merupakan perawi yang *thiqqah* bahkan beliau juga terkenal sebagai ahli fiqih dan orang yang menjaga keilmuannya. *Sulaimān bin Ḥarbi Bajīla* para ulama berkomentar beliau adalah seseorang yang *thiqqah* bahkan terkenal dengan memiliki hafalan yang kuat dalam hadis serta tekenal sebagai orang yang bijaksana. *Ḥammād bin Zaid* dilihat dari komentar ulama beliau merupakan orang yang *thiqqah,* beliau juga disebut sebagai *thiqqah muttafaqun 'alaih. Ayyūb bin Abī Tamīmah* merupakan perawi yang teguh *thiqqah*-nya, beliau juga disebut sebagai perawi yang luas wawasan keilmuannya serta hadis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diriwayatkannya dapat dijadikan *ḥujjah. Ḥumīd bin Hilāl* para ulama' sepakat beliau adalah seseorang yang *thiqqah* bahkan nama beliau juga terdapat dalam kitab *al- thiqqāt. Anas bin Mālik al- Naḍar* merupakan sahabat Rasulullah hal ini dijelaskan *al- Mazī* kitab *Tahdhīb al- Kamāl,* bahkan *Muḥammad bin 'Abdullah al- 'Anṣarī* menerangkan bahwa *Anas bin Mālik* adalah salah satu sahabar Rasulullah pernah ikut dalam perang.

c. *Shadh*

Dalam hadis diperbolehkannya mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh imam *al- Nasa'ī* no 1878 diperlukan telaah dalam *shadh* hadis. Dalam analisis yang dilakukan tidak ditemukan redaksi yang bertentangan dengan sanad hadis yang diteliti oleh karena itu dalam hadis *al- Nasa'ī* no 1878 yang membahas tentang diperbolehkannya mengumumkan berita kematian bebas dari *shadh* hadis.

d. *illat*

Dalam penelitian hadis diperlukan adanya analisi *illat* didalamnya guna untuk mengetahui keshahihan hadis. dalam analisis hadis imam *al- Nasa'ī* no 1878 yang membahas tentang diperbolehkannya mengumumkan berita kematian tidak ditemukan *illat* hadis yang dapat merusak kualitas hadisnya.

Kedua, pembahasan kritik matan. Yang akan dipertimbangkan dalam kritik matan mencakup beberapa poin diantaranya adalah kontradiktif hadis dengan Alquran, kontradiktif hadis dengan hadis, kontadiktif dengan akal. Analisis hadis larangan mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh *al- Nasa'ī* adalah sebagai berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kontradiktif Hadis Dengan Alquran

Apakah dalam hadis tersebut terdapat kontradiktif dengan alquran atau tidak. Dalam hadis yang membahas tema diperbolehkannya mengumumkan berita kematian tidak ditemukan dalam Alquran yang membahas tema tersebut jadi hadis mengumumkan berita kematian tidak kontradiktif dengan Alquran.

b. Kontradiktif Hadis Dengan Hadis Lain

Analisa matan yang selanjutnya adalah apakah ada kontradiksi hadis yang akan diiteliti dengan hadis lain. Setelah dilakukan penelitan terdapat hadis yang kontradisi diperbolehkannya mengumumkan berita kematian dengan hadis lain. Hadis tersebut ditemukan dalam kitab sunan *Tirmidhī* melalui jalur dari sahabat *Ḥudhaifah Bin al- Yamān,* kitab sunan Ibnu Majah dan Musnad Ahmad. Oleh karena itu penelitian ini adalah analisis kontradiktif hadis untuk penyelesaiannya menggunakan teori *Mukhtalif al- Ḥadith*.

c. Kontradiksi dengan akal

Dalam analisa matan hadis dipebolehknnya mengumumkan berita kematian tidak ada indikasi kontradiksi dengan akal, ketika ada seseorang yang meninggal dan diumumkan kepada masyarakat setempat, maka semakin banyak pula tetangga yang datang atas informasi tersebut untuk melaksanakan shalat jenazah dan gotong royong untuk merawat jenazah sampai selesai proses pemakamannya. Maka mengumumkan berita kematian tidak kontradiksi dengan akal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyelesaian Mukhtalif Hadis

Setelah dilakukan penelitian tentang kritik sanad dan kritik matan dalam hadis mengumumkan berita kematian, selanjutnya dilakukan penyelesaian *Mukhtalif al- Ḥadis* yang akan diselesaikan dengan menggunakan *al-Jam'u Wa al-Taufiq* yaitu dengan cara menggabungkan dan mengompromikan dua hadis yang tampak bertentangan.[6]

Dalam penelitian ini terdapat dua hadis yang saling bertentangan terkait dengan teks yang terkandung didalamnya, hadis yang pertama membahas tentang larangan mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan dalam sunan Tirmidhī No. 986 sedangkan yang selanjutnya adalah terdapat hadis yang berisi Rasulullah sendiri pernah mengumumkan seseorang yang meninggal dunia hadis tersebut diriwayatkan oleh imam *al- Nasa'ī* No 1878.

Kedua hadis tersebut tidak ada indikasi yang memungkinkan dilakukan *Nasikh Mansukh* serta tidak perlu adanya *Tarjih,* oleh karena itu penyelesaian mukhtalif hadis ini akan dilakukan dengan *al- Jam'u* yang mana mengunggulkan salah satu hadis baik dikarenakan sanad hadis. matan hadis, dan lainnya.

Untuk melakukan penyelesaian *mukhtalif al- ḥadith* dimana menggunakan metode *al- Jam'u Wa al- Taufiq* harus menggunakan tahapan sebagai berikut :

a. Teks hadis saling bertentangan secara *ẓāhir*, teks hadis dimana Rasulullah melarang mengumumkan berita kematian yang diriwayatkan oleh imam *Tirmidhī* no 986 bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh *al- Nasa'ī*

[6] Abdul Mustaqim, *Ilmu Maanil Hadits*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta 2016) 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang isi hadisnya menerangkan Rasulullah mengumumkan seseorang yang meninggal dunia.

b. Kedua hadis tersebut memenuhi syarat untuk dulakukan *Mukhtalif hadis* menggunakan *al- Jam'u Wa al- Taufiq,* yakni keduanya memiliki kualitas *Shahih*, , semua perawinya *Thiqah,* memiliki sanad yang tersambung dan tidak ditemukan *Shadh* dan *Illat* dari kedua hadis tersebut.

c. Tidak memungkinkan dilakukan *Nash Mansukh,*karena setelah dilakukan penelitian, tidak ditemukan dari kedua hadis tersebut yang memiliki informasi untuk dilakukannya *Nash Mansukh.*

d. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam *Tirmidhī* no. 986 dan hadis yang diriwayatkan Imam *al- Nasa'ī* no. 1878 saling bertentangan dalam hal mengumumkan berita lematian. Dalam kitab *Tuḥfah al- Azwazī* yangmana menjelaskan hadis riwayat Imam *Tirmidhī* bahwa Rasulullah melarang mengumumkan berita kematian yang serupa dengan kaum Jahiliah. Kaum jahiliah mengumumkan kematian dengan cara menaiki kuda dan berteriak-teriak mengelilingi pasar-pasar dan kampung-kampung dengancara menyebutkan kebaikan dan terkadang menyebutkan keburukan orang yang meninggal tersebut[7], dan poin utama dari larangan mengumumkan berita kematian dengan cara jahiliyah adalah mencegah terjadinya kerusuhan di masyarakat. sedangkan dalam hadis Imam *al- Nasa'ī* dimana Rasulullah pernah mengumumkan berita kematian tentang meninggalnya seseorang

[7] Muḥammad 'Abd al- Raḥmān, *Tuḥfah al- Ahwazī,*(Beirut : Dar al-Kutub 1405 H) Vol.4, 51

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bernama *Zaid* dan *Ja'far.* Dari hadis tersebut banyak yang berpendapat mengumumkan berita kematian dihukumi sunnah.

C. Implikasi Hadis Mengumumkan Berita Kematian

Dalam menganalisa hadis mengumumkan kematian *(al- Na'yu)* yang diaktualkan dengan kondisi sekarang ini, penelitian ini akan mengkaji implikasi hadis mengumukan kematian dengan praktik di masyarakat pada saat ini. Untuk dapat diketahui implikasi hadis mengumukan kematian akan dikaji dengan menggunakan metode memahami hadis, sebagai berikut:

a. Hadis mengumukan kematian ini tidak ditemukan dalil yang terdapat dalam Alquran. Dengan demikian dapat disimpulkan tidak ada pertentangan dengan Alquran.
b. Kemudian setelah dikumpulkan hadis- hadis yang senada ditemukan hadis dalam pembahasan mengumukan kematian terdapat mukhtalif hadis, terdapat hadis yang mengatakan bahwa mengumukan kematian dilarang namun ada hadis yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah mengumukan kematian.
c. Ketika diteliti ternyata Rasulullah pernah berkata bahwa mengumukan kematian adalah hal yang dilarang namun ketika praktiknya menyerupai perkara jelek yang dilakukan kaum jahiliyah. Namun di sisi lain Rasulullah memang juga pernah mengabarkan kematian raja Najasyi.
d. Ketika ditelaah memang yang dilarang adalah ketika praktek mengumukan kematiannya menyerupai kaum jahiliyah yang mengumumkan kematiannya terkesan dengan tujuan menyombongkan diri atau dengan kata lain ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa yang meninggal adalah orang yang pantas diagungkan dan pantas diratapi kepergiannya secara berlebihan.

Ketika ditemukan kesimpulan makna hadis tersebut kemudian dicari implikasinya dalam praktek masyarakat saat ini, mengumumkan kematian pada zaman sekarang ini tidak ditemukan praktik yang berlebihan seperti halnya pada saat jahiliyah, Praktik pada saat ini dilakukan dimasjid atau musholla dan juga media social, Praktik di Masjid dan Musholla hanya berisikan lafal istirja', Informasi Nama orang yang meninggal, Tempat tinggal orang yang meninggal, serta anjuran bertakziyah dan melayat bagi yang tidak berhalangan.

Ketika hadis riwayat Imam Tirmidhī 986 tentang larangan mengumumkan berita kematian dipraktekkan dimasyarakat menimbulkan dampak negatif yaitu tidak tersampaikannya informasi cepat kepada masyarakat apabila ada seseorang yang meninggal dunia di daerah tersebut yang mengakibatkan sedikit masyarakat yang membantu proses mengurus jenazah dan mendoakannya, dan dengan mengumumkan berita kematian seperti pada masa jahiliyah dikhawatirkan dapat menimbulkan kerusuhan.

Hadis riwayat imam Tirmidhī no. 986 merupakan hadis shahih dan dapat diamalkan dalam keadaan khusus ketika diumumkan suatu berita kematian dikhawatirkan akan menimbulkan kerusuhan dalam masyarakat tersebut, salah satu contohnya adalah saat pandemi covid-19 dimana banyak masyarakat yang meninggal dunia karena terjangkit virus covid-19 yang menyerang sistem pernafasan dalam tubuh dan virus ini mudah menular kepada orang lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disekitarnya. Ketika seseorang meninggal karena terjangkit virus covid-19 dan pengurusan jenazah sesuai dengan protokol kesehatan apabila diumumkan kepada masyarakat di masjid atau musholla dengan mencantumkan bahwa orang yang meninggal karena virus covid-19, dikhawatirkan terjadi kerusuhan pada masyarakat diwilayah itu karena keluarga dari jenazah covid-19 dijauhi oleh masyarakat sekitar karena takut tertular virus covid-19 dan mengakibatkan beban psikologis bagi kluarga tersebut.

Sedangkan apabila hadis riwayat al- Nasa'ī 1878 diperbolehkannya mengumumkan berita kematian kepada masyarakat diantara dampaknya adalah tersampaikannya informasi yang akurat kedapa masyarakat akan adanya seseorang yang meninggal, berkumpulnya warga untuk gotong-royong untuk membantu proses merawat jenazah diantaranya persiapan memadikan jenazah, melakukan shalat jenazah dan mendoakannya, penggalian liang kubur, hingga proses menguburkan jenazah. Dengan syarat disampaikan dengan baik dan tidak melebih-lebihkan.

Sedikit perbedaan bahasa untuk memperhalus kata "mati" yang biasa diganti dengan kata berpulang/meninggal dunia jika bahasa jawa diganti dengan tilar *dunyo/kapundut*. Sedangkan kata "dikuburkan" diganti dengan *dikebumikan* dan jawa dengan kata *sareake.*[8] Dan jika di media sosial cukup dengan pamflet atau hanya cukup dengan informasi yang sama dengan ketika disampaikan di masjid atau musholla. Apabila dilihat dari praktiknya yang berlaku dimasyarakat

[8] Surahmat, *Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura* Jawa tengah: *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 3 No. 8 (2019), 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

implikasi hadis mengumukan kematian tidak ada suatu hal yang menunjukkan persamaan dengan praktik mengumukan kematian yang dilakukan oleh kaum jahiliah dimana bertujuan mendekati keangkuhan. Praktek mengumukan kematian tetap bisa dilakukan selama tidak ada unsur keangkuhan yang bertujuan agar orang yang mendengarkan merasa berduka secara berlebihan karena ditinggalkan sosok yang dianggap sangat kaya dan juga memiliki keagungan[9].

Setelah dilakukan penelitian *al- Jam'u* pada hadis yang diriwayatkan Imam *Tirmidhī* no. 986 dan Imam *al- Nasa'i* no. 1878 ada beberapa hikmah yang dapat kita ambil, antara lain : (a.) semakin cepat informasi akan sampai kepada masyarakat tentang berita kematian di wilayah tersebut. (b.) ketika mengumumkan berita kematian dilakukan dengan cara yang baik tanpa menyebutkan kebaikan maupun keburukan orang yang meninggal. (c.) ketika telah diumumkan berita kematian, maka banyak masyarakat datang dan bergotong royong untuk segera mengurus jenazah, karena hal tersebut sesuai dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari no. 1315 yang menyuruh untuk mempercepat dalam mengurus jenazah. (d.) Semakin banyak pula masyarakat yang datang untuk mendoakan dan menshalati jenazah tersebut. (e) apabila dalam keadaan khusus seperti pada waktu pandemi covid-19 dan seseorang yang meninggal karena terjangkit virus covid-19 diperbolehkan tidak mengumumkan berita kematian untuk mencegah terjadinya kerusuhan di masyarakat.

[9] Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abu al- Faḍl al-'Athqalānī al- Sȳafi'ī, *Fath alBarī*, Vol. 3 (Beirut: Dar al- Ma'rifah, 1379 H), 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah dan dari pemaparan data analisis yang telah disampaikan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hadis yang diriwayatkan Imam *Tirmidhī* no. 986 dan Imam *al- Nasa'ī* memiliki kualitas shahih karena keduanya memiliki sanad yang bersambung sampai Rasulullah, terbebas dari *syadh* dan *illat,* serta semua perawi dalam sanad hadis tersebut memiliki kualitas yang *thiqqah.*
2. Dalam hadis mengumumkan berita kematian terdapat matan yang bertentangan, maka dilakukan kajian *Mukhtalif al- Ḥadith.* Hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidhī no 986 dari jalur sahabat *Ḥudhaifah Bin al-Yamān* bertentangan dengan hadis riwayat *al- Nasa'ī* no 1878 dari jalur sahabat *Anas.* Kedua hadis tersebut diselesaikan dengan cara *al- Jam'u Wa Taufiq* yaitu dengan mengompromikan kedua hadis tentang mengumumkan berita kematian.
3. Implikasi hadis diperbolehkan mengumumkan berita kematian dalam kehidupan masyarakat agar semakin banyak warga sekitar yang saling bergotong royong merawat jenazah dari awal hingga selesai pemakamannya, agar semakin banyak pula yang mengikuti shalat jenazah dan mendoakan seseorang yang meninggal tersebut, dan jika dilihat dari praktiknya, hadis mengumumkan berita kematian tidak menunjukkan persamaan dengan praktik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahiliyah yang bertujuan kesombongan harta. Apabila terdapat keadaan khusus yang terjadi seperti saat pandemi covid-19 jika dikhawatirkan mengumumkan berita kematian akan menimbulkan kerusuhan, boleh mengamalkan hadis yang diriwayatkan imam Tirmidhī yang mana tidak mengumumkan berita kematian.

B. **Saran**

Dari kajian yang teah dilakukan diharapkan umat muslim saling toleransi terhadap umat muslim yang menerima maupupun yang melarang mengumumkan berita kematian. Karena masing-masing dari mereka bersandar pada sumber hukum hadis yang shahih , bagi yang melakukannya diharapkan mengumumkan berita kematian dengan cara yang baik tanpa menyerupai masyarakat jahiliyah dan tanpa menimbulkan kerusuhan kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Abdullah, Shamsu al- Dīn Abū, *Mīzān al- I’tidāl Fī Naqd al- Rijāl.* (Beirūt : Dār al- Mu’rafah Liṭṭabā’ah Wa al- Nashri, 1382 H). Vol. 4.

‘Itr, Nuruddin. *“‘Ulumul Hadis”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya 2012). Abdullāh, Shamsu al- Dīn Abū, *Sīr A’lām al- Nubulā’. (*Muassasah al- Risālah : Beirūt 1405 H). Vol. 11.

Abū ‘Ālā Muḥammad ‘Abdurraḥmān bin ‘Abdurraḥīm, *Tuḥfatul Aḥwadī Bisharḥi al- Jāmi’ al- Tirmidhī,* (Dārul Qutūb al- ‘Ilmiyāh : Beirut), Vol. 4

Adynata. ”Studi Hadis-Hadis Mukhtalif Tentang Mengumumkan Kematian (*Al Na’y*)”. *Jurnal Ushuluddin,* Vol. 23 No. 1 (2015).

al- Bukhāri, Muḥammad bin Ismā’īl abū ‘Abdullah, *Ṣahih al- Bukhārī* . Vol. 5 (Beirūt : Dārul Qutūb 2001). No. Indek 1878.

al- Dimashqi, Khāir al- Dīn bin Mahmūd bin Muhammad. *al- A’lām.* Vol. 3 (Beirut: ‘Ālimul Kitāb 1417 H).

al- Ḥasan. *“Muslim bin al- Ḥujjāj Abū”*, *Ṣaḥiḥ al- Muslim.* Vol. 2 (Beirūt : Dār Iḥyā’ al- Tarāth al- ‘Arabī 2012). No. Indek 951.

al- Nūri, al- Sayyīd Abū al- Ma’āṭī, *Mausū’ah Aqwāl al- Imām Aḥmad bin Ḥanbāl Fī Rijālul Ḥadīth Wa ‘Allalihi,* (Beirūt : ‘Ālimul Kitāb 1417 H). Vol. 3.

al- Nūri, al- Sayyid Abū al- Ma’āṭī, *al- Jāmi’ Fī al- Jāriḥ wa al- Ta’dīl,* (Labanun : ‘Ālim al- Kitāb 1412 H), Vol. 2.

al- Qazuni, Ibnu Majāh ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Sunan Ibnu mājāh.* Vol.1 (Halab: Iḥyā al- Kutub al- ‘Arabiyyah, 2001). No. Indeks 1476.

al- Sȳafi’i, Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar Abu al- Faḍl al-’Athqalānī, *Fath alBarī.* Vol. 3 (Beirut: Dar al- Ma’rifah, 1379 H).

al-Ḥujjaj, Muslim bin, *al-Musnad al-Ṣaḥīh al-Mukhtaṣar Ṣahīh Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār al Tāṣīl) 2012 No Indeks 3004

al-Isybīli, Muhammad Ibnu Khair. *Al-Fihrasat.* (Beirut. Dar al-Kutub al ‘Ilmiyyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Khurasāni, Abū ‘Abdurrahmān Aḥmad bin Shuaib bin ‘Alī,*al-Nasā’i*, (Meṣir: Maktab al-Maṭbū’āt al-Islāmiyyah). 1986 Vol. 4No. Indeks 1878.

al-Maliki, Muhammad Alawi, *“Ilmu Ushul Hadis”*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar 2012).

al-Mubarakfuri, Abd ar-Rahman. *Tuhfah al-Ahwazi*. Vol. 13 (Beirut: dar Qorṭobah. 1439H.).

al-Mubarakfury, Muhammad Abd al-Rahman bin ‘Abd al-Rahim, *Tuhfah al Ahwazi*, Vol 4 (Beirut: Dar alKutub al-Ilmiyah 1335 H).

al-Nadawi, As-Sayyid Abu al-Hasan ‘Ali. *Al-Madkhol ila Dirasāt al-Hadith an Nabawī asySyarif*. Damaskus: Dar Ibnu Kathir. 2002.

al-Subki, Tāj al-Dīn ‘Abd al-Wahhāb bin Taqī al-Dīn, *Ṭabaqat al- Shafi’iyyah al- Kibrī*. Vol. 2 (Beirut: ‘Ālimul Kitāb 1417 H).

al-Suyūṭi, Al-Ḥāfidh Jalaluddīn, Syarḥ *Sunan al-Nasā’ī*. (Bairūt: Dār al Bashair al-Islamiyah, 1994).

al- Wallawī, Muhammad al-Syaikh ‘Alī ibn Ā dan ibn Mūsā, *Sharah Sunan al Nasā’ī*. Vol. 1 (Riyāḍ: al-Maktabah al-‘Arabiyah al-Su’udiyah, 1996).

Anwar, Latifah. *“Penulisan hadis pada masa Rasulullah”*, *Jurnal Ilmu Al-Quran dan Hadist.* Vol. 3 No. 2 (2020) 136.

Arifin, Zainul. *“Studi Kitab Hadis”*. (Surabaya: Al-Muna 2013).

Asriady, Muhammad. “Metode Pemahaman Hadis”*, Ekspose*. Vol.16 No.1 2017.

asy-Syāyi’, ‘Abd al-Aziz. *Kutub Sittah*. (Beirut: dar Qorṭobah. 1439H.).

Azizah, Alfiyatul. “Gradasi Kualitas Hadist Dalam Kitab Al-Jami’ (Studi Analisis Atas Metodologi Imam Tirmidzi Dalam Penulisan Hadist)”. *Jurnal Ilmiah Pesantren, Vol. 5 No. 2 2019.*

Chozin, Fadjrul Hakam. *“Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah”.* (t.k.: Alpha, 1997).

Farah, Naila. “Mengenal Kitab-Kitab Hadis”. *Jurnal Aqidah Filsafat. Diya al Afkar*. Vol. 2 No.1 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hanbal, Abū ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin, *Musnad Ahmad*. Vol. 38 (Beirut: Muassisah al- Risalah, 2001). No. Indeks 23455.

Idri Dkk. *“Studi Hadist”*. (UIN Sunan Ampel Press: Surabaya 2016).

Ismail, Syuhudi. *“Kaidah Keshahihan Sanad Hadis”*. (Jakarta : Pt. Bulan Bintang 2014) Cet 4.

Jazuli, Moh. “Mengenal al-Nasāī dan Sunannya”. *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 3 2016.

Khon, Abdul Majid. *“Takhrij Dan Metode Memahmi Hadis”*. (Jakarta: AMZAH 2014).

Mustaqim, Abdul. *“Ilmu Ma’anil Hadists Paradigm Interkoneksi”*. (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

Nadhiran, Hendhri. ”Kritik Sanad”. *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 15 2014.

Nasir, Muhammad. “*Kriteria Keshahihan Hadis Pessrpertif Syiah*”, Jurnal Farabi, Vol. 11, 2014.

Rahman, Fatchur. *“Ikhtisar Mushthalahul Hadis”*. (Pt.Alma’arif: Bandung 1974).

Ṣalāh, Taqī al-Dīn Ma’rūf bin, *Nabi Ma’rifat Anwa r al - Ūlūm a l - Hadīth* (Beirut: Dār al- ‘Ilmiyah, 1989).

Sa’d, Abū ‘Abdullah Muhammad bin, *al- Ṭabaqāt al- Kibrī*, Vol.7 (Beirut: Dār al- Kutb al- ‘Ilmiyyah, 1410 H).

Shuhbah, Muhammad Abū, *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (t.t: ‘Ālim al-Ma’rūf, t.th).

Su’adi, Hasan. “Mengenal Kitab Sunan Al-Tirmidzi (Kitab Hadis Ḥasan)”, *Jurnal Ushuluddin, Religia*. Vol. 13 No. 1.

Suparta. *“Metode Pensyarahan sunan an-nasa’I perbandingan antara imam al suyuti dan al-sindi”. Millah* Vol 8 Februari 2014.

Surahmat. “Bentuk dan Fungsi Metafora dalam Pengumuman Duka Cita Masyarakat Pantura Jawa tengah”. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 3 No. 8 (2019).

Tebba, Sudirman. *“Sosiologi Hukum Islam”*. (Yogyakarta:UII Press, 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tirmidhi, Muḥammad bin ‘Īsā bin Sawrah, *Sunan al-Tirmidhī*. (Meṣir: Shirkah Maktabah wamuṭba’ah muṣṭafā). 1975 Vol. 3No. Indeks 986

Yūsuf, Yūsuf bin ‘Abdu al- Raḥmān bin, *Tahdhīb al- Kamāl fī Asmā’ al- Rijāl.* Vol. 25 (Beirūt : Muassasih al- Risālah, 1980).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id